

**HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *CULTURE SHOCK* SANTRI
BARU DI SMA BAYT AL HIKMAH PASURUAN**

SKRIPSI



Oleh :

Naufal Amrulloh (17410137)

NIM 17410137

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *CULTURE SHOCK* SANTRI
BARU DI SMA BAYT AL HIKMAH PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Naufal Amrulloh

NIM 17410137

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *CULTURE SHOCK* SANTRI
BARU DI SMA BAYT AL HIKMAH PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

Naufal Amrulloh

NIM. 17410137

Telah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP.197405182005012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Halaman Pengesahan

**HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *CULTURE SHOCK* SANTRI
BARU DI SMA BAYT AL HIKMAH PASURUAN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal,

Susunan Dewan Penguji

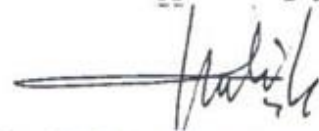
Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 197405182005012002

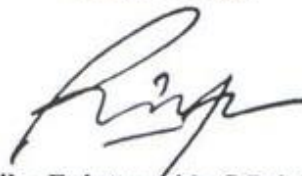
Anggota Penguji



Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

NIP. 19830429201608012038

Ketua Penguji



Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA

NIP. 19830429201608012038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

pada tanggal

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal Amrulloh
NIM : 17410137
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat peneliti dengan judul “*Hubungan Social Support dengan Culture Shock Santri Baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan*”, adalah benar benar penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapat sanksi akademik.

Malang, 15 Agustus 2021

Peneliti



Naufal Amrulloh
17410137

MOTTO

**“Barang siapa yang membantu urusan orang lain, pasti Allah
memudahkannya urusan di dunia dan di akhirat”**

(Hadits Arba'in An Nawawi, hadits ke 36)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan Kepada :

Kedua orang tua peneliti yaitu Ibu Siti Maisaroh dan Bapak Hadi Suprayitno, dan kakak kandung peneliti yang bernama Syaifuddin Zuhri serta kakak ipar saya Siska Andriani, dan teman dekat peneliti yaitu Safri Agus Salim dan juga Ani Rufaidah yang selalu membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungannya, motivasi, doa serta kasih sayang dalam menuntaskan pendidikan sarjana S1.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayahnya dapat menuntaskan penelitian dengan judul “Hubungan *Social Support* dengan *Culture Shock* Santri Baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan” untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Retno Mangestuti, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah menjadi orang tua kedua selama menempuh pendidikan sarjana.
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan saran, masukan, serta meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan dalam penelitian ini.
5. Ibu Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA dan bapak Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog, selaku dewan penguji Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih banyak atas masukan yang sudah diberikan kepada peneliti.

6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih banyak atas segala ilmu yang diberikan.
7. Teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2017 yang sudah tersebar di daerahnya masing-masing.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan serta kemampuan peneliti, untuk itu peneliti sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya, dengan kerendahan hati peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi yang membaca.

Malang, 15 Agustus 2021



Naufal Amrulloh
17410137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRACK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	II
A. <i>Culture Shock</i>	13
1. Definisi <i>Culture Shock</i>	14
2. Aspek <i>Culture Shock</i>	15
3. Faktor <i>Culture Shock</i>	16
4. <i>Culture Shock</i> dalam Perspektif Islam.....	17
B. <i>Social Support</i>	18
1. Definisi <i>Social Support</i>	19
2. Aspek <i>Social Support</i>	20
3. Faktor <i>Social Support</i>	22
4. <i>Social Support</i>	24
C. Hubungan <i>Social Support</i> dengan <i>Culture Shock</i> Santri Baru di SMA Bayt Al-Hikmah Hikmah.....	28
D. Hipotesis.....	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Rancangan Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional.....	33
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Validitas dan Realibilitas.....	36
G. Uji Asumsi.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	41
B. Pelaksanaan Penelitian.....	42
C. Hasil Penelitian.....	43
D. Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Respon Jawaban Skala.....	36
Tabel 3.2 Skala <i>Social Support</i>	36
Tabel 3.3 Skala <i>Culture Shock</i>	37
Tabel 4.1 Hasil uji validitas <i>Social Support</i>	43
Tabel 4.2 Hasil uji validitas <i>Culture Shock</i>	44
Tabel 4.3 Hasil uji Reliabilitas Skala.....	45
Tabel 4.4 Hasil uji Kolmogrov-smirnov test.....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas.....	47
Tabel 4.6 Mean dan Standart Deviasi <i>Social Support</i>	48
Tabel 4.7 Kategorisasi <i>Social Support</i>	48
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor <i>Social Support</i>	49
Tabel 4.9 Diagram Kategorisasi <i>Social Support</i>	49
Tabel 4.10 Urutan Aspek <i>Social Support</i> yang Berpengaruh.....	49
Tabel 4.11 Kategorisasi <i>Culture Shock</i>	50
Tabel 4.12 Kategorisasi Skor <i>Culture Shock</i>	51
Tabel 4.13 Diagram Kategorisasi Skor <i>Culture Shock</i>	51
Tabel 4.14 Uji Hubungan <i>Social Support</i> terhadap <i>Culture Shock</i>	52
Tabel 4.15 Uji coba Parsial Coefficients.....	53

ABSTRACT

Amrulloh, Naufal. 17410137. Psikologi. 2021. *Hubungan Social Support dengan Culture Shock Santri Baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan.*

Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Kata Kunci: *Social Support, Culture Shock*

Culture shock merupakan sebuah fenomena yang sering kali dirasakan santri baru. *Culture shock* adalah perasaan tidak nyaman yang dialami santri baru yang berpindah ke lingkungan baru yaitu pesantren. Jika santri merasakan *culture shock* yang tinggi, maka bisa mengganggu proses adaptasi dan produktifitas dalam mengerjakan tugas-tugas di pesantren. *Culture shock* dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya dalam penelitian ini di asumsikan berhubungan dengan *social support*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *social support* dengan *culture shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 94 orang dengan kriteria santri baru, santri putra dan santri putri kelas X SMA, usia 15-16 tahun, yang sedang mengalami *culture shock*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan proses analisis deskriptif dan analisis data regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Kategori *social support* dominan pada kategorisasi sedang dengan presentase 53,2%. Tingkat *culture shock* santri baru dominan pada kategorisasi sedang 71,3 % .

Hasil uji parsial coefficients diketahui bahwa *social support* memberikan kontribusi hubungan sebesar ($b = -24,426$). Kemudian secara parsial variabel *social support* menunjukkan ($T = 26,917$: $P < 0,05$) yang menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian diketahui bahwa *social support* dengan *culture shock* memiliki hubungan yang negatif sehingga variabel tersebut dapat diartikan memiliki hubungan negatif. Artinya semakin tinggi *social support* maka semakin rendah *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-hikmah Pasuruan.

Abstrack

Amrullah, Naufal. 17410137. Psychology. 2021. Relationship of *Social Support* with *Culture Shock* of New Santri in Senior High School Bayt Al-Hikmah Pasuruan.

Supervisor : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Keywords: *Social Support, Culture Shock*

Culture shock is a phenomenon that is often felt by new students. *Culture shock* is an uncomfortable feeling experienced by new students who move to a new environment, namely pesantren. If students feel a high *culture shock*, it can interfere with the process of adaptation and productivity in doing tasks at the pesantren. *Culture shock* is influenced by two factors, internal factors and external factors. Among them in this study is assumed to be related to *social support*. This study aims to examine the relationship between *social support* and *culture shock* for the new students of SMA Bayt Al Hikmah.

Researchers used quantitative methods. Sample selection using purposive sampling technique. The subjects of this study were 94 people with the criteria for new students, male students and female students of class X high school, aged 15-16 years, who were experiencing *culture shock*. This research is a quantitative research with descriptive analysis process and simple linear regression data analysis. The results of this study indicate that: The *social support* category is dominant in the moderate categorization with a percentage of 53.2%. The level of culture shock for new students is dominant in the medium categorization of 71.3% .

The results of the partial coefficient test showed that *social support* contributed to the relationship of ($b = -24,426$). Then partially the *social support* variable shows ($T = 26,917$; $P < 0,05$) which indicates that the hypothesis in this study is accepted.

The results showed that *social support* and *culture shock* had a negative relationship, so that this variable could be interpreted as having a negative relationship. This means that the higher the *social support*, the lower the *culture shock* for the new students of SMA Bayt Al-hikmah Pasuruan.

أمر الله، نوفل. 17410137 علم النفس 2021. علاقة الدعم الاجتماعي (*Social Support*) بصدمة الثقافة (*Culture Shock*) للطلاب الجدد في المدرسة بيت الحكمة اباسوروان

المشرف : الدكتور إلك حلمة السعدية الماجستير

الكلمات الإشارية : الدعم الاجتماعي، صدمة الثقافة

صدمة الثقافة هي الحال يشعره الطلاب الجدد كثيرا بأنلا تطمئن القلب بعد انتقالهم إلى البيئة الجديدة وهي المعهد. ووجود صدمة الثقافة المرتفعة يوسوس تعود الطلاب إلى البيئة الجديدة وإنتاجيتهم في أداء الواجبة في المعهد. يؤثر عنصران إلى صدمة الثقافة. عنصر باطني وعنصر ظاهري. وظن هذا البحث إلى وجود الدعم الاجتماعي. أهداف هذا البحث هو لمعرفة علاقة بين الدعم الاجتماعي إلى الصدمة الثقافة للطلاب الجدد في المدرسة الثانوية بيت الحكمة

استخدم الباحث بحثا كميًا باستخدام *Purposive Sampling* كطريقة اختيار عينة البحث. اشترك 94 طالبا بالصفة الخاصة وهي الجدد والطالب والطالبة من الفصل العاشر بالعمر حول 15-16 سنة الذين يشعرون بصدمة الثقافة. كان هذا البحث بحثا كميًا باستخدام طريقة التحليل الوصفي وتحليل بيانات الانحدار الخطي البسيط. ظهر من هذا البحث أن : الدعم الاجتماعي يحصل إلى 53,2% وصدمة الثقافة يحصل إلى 71.3%.

عرف أن الدعم الاجتماعي يفيد العلاقة إلى ($b=24.426$) ومن جهة الجزئي يفيد الدعم الاجتماعي إلى ($T=26.917 < P < 0.05$) يظهر أن الفرضية لهذا البحث مقبول

إعتمادا على نتيجة هذا البحث عرف أن للدعم الاجتماعي وصدمة الثقافة علاقة سلبية فإن ارتفع الدعم الاجتماعي فسينخفض صدمة الثقافة للطلاب مدرسة الثانوية بيت الحكمة باسوروان

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri merupakan siswa yang belajar tentang ilmu agama dan menetap di sebuah tempat atau yang dikenal dengan nama pondok pesantren. Ketika seseorang santri baru memasuki dunia pesantren, salah satu hal yang dirasakan oleh santri tersebut adalah mereka merasa asing. Banyak dari mereka yang kaget dengan kegiatan yang ada di pesantren, ketika mengambil makan harus antri terlebih dahulu, dan terkadang menu makanan tidak cocok dengan keinginan mereka. Dalam pemikiran santri tentunya lebih enak makan di rumah daripada di pondok pesantren. Seorang santri akan bertemu dengan teman barunya dari berbagai daerah (Oki Tri Handono, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri baru yang asalnya bukan dari suku jawa, mereka sudah tinggal di pesantren dua bulan lebih, mereka membutuhkan waktu agar bisa beradaptasi di lingkungan pesantren, mulai dari peraturan dan kebiasaan yang dilakukan oleh santri dan budaya di lingkungan pondok pesantren yang termasuk nilai dan norma. Dari awal masuk pertama kali ke pondok pesantren Bayt Al Hikmah. Gejala utama yang dialami oleh santri baru yang berasal dari luar pulau jawa adalah kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, salah satunya kesulitan dalam berbahasa jawa ketika berkomunikasi dengan temannya, dikarenakan mayoritas santri pondok pesantren Bayt Al Hikmah berasal dari suku jawa. Hal tersebut bisa membuat santri baru yang berasal dari luar pulau jawa

merasa canggung dan sulit untuk memposisikan dirinya. Kemudian setiap santri yang mondok di pesantren di Jawa harus bisa membaca kitab dengan mengartikan dengan bahasa Jawa, bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa Pegon. Santri baru yang berasal dari luar Pulau Jawa masih belum mengenal bagaimana cara mengaji kitab dengan makna Jawa Pegon. Membaca kitab dengan makna Jawa Pegon adalah salah satu syarat kelulusan. Gejala yang dialami santri yang bukan asli suku Jawa tersebut adalah indikasi yang disebut dengan “*culture shock*” atau yang biasa dikenal dengan gegar budaya. Belum ada kegiatan khusus dari pesantren untuk santri baru dari luar Jawa supaya bisa berbahasa Jawa dengan cepat, supaya santri tersebut beradaptasi dengan lingkungan, dan bisa nyaman ketika tinggal dan belajar di pondok pesantren.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kepada santri putra dan santri putri baru SMA Bayt Al-Hikmah sebanyak 30 santri dengan menggunakan Google Form kemudian untuk sisanya menggunakan kuisioner langsung. Hasil dari santri yang mengalami permasalahan dalam aspek perasaan 73,2 %, santri yang merasa mempunyai masalah dalam hal perilaku sebanyak 69,1 %, santri yang mengalami permasalahan dalam hal pemikiran 76,6%. Penelitian terdahulu ini yang menggunakan teori *culture shock* yang dikemukakan oleh Ward ada tiga aspek perasaan, perilaku, pikiran (Ward, 2001).

Menurut Bocher dan Furhan menjelaskan bahwa bahasa daerah asal dengan daerah yang baru di tinggali, perbedaan ucapan atau logat dalam

berbincang, cara berbahasa yang berbeda, dan sulit menjelaskan ekspresi pada saat berbicara. Kondisi tersebut yang memunculkan *culture shock*. Salah satu istilah dalam psikologi yang menjelaskan pengaruh-pengaruh negatif pada seseorang yang berpindah dari daerah asal ke tempat yang baru (Hidajat, Sodjakusumah, 2000).

Perbedaan budaya dan nilai dari setiap individu daerah asal dengan masyarakat daerah baru yang ditempati untuk pendidikan merupakan penyebab *culture shock* muncul. Menurut pengertian Lin dan Yi seseorang tidak bisa menempatkan dirinya karena kendala dalam bahasa, sulit dalam finansial, pendapat yang berbeda, diskriminasi ras, rasa kesepian, sulit untuk mengakomodasi, juga termasuk penyebab dari *culture shock* (Supriyadi, 2013). Hal tersebut juga sama dijelaskan oleh Kluckhlon dan Kroeber yang menjelaskan bahwa budaya adalah unsur penting yang berpengaruh terhadap kondisi psikis, contohnya dalam hal memecahkan permasalahan, dan belajar menularkan perilaku dari seseorang (Berry, 1999).

Menurut Argyle menjelaskan ketika seseorang tinggal di tempat yang baru sering merasakan *culture shock*, dikarenakan seseorang merasa sulit ketika sedang menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oberg juga menjelaskan siswa yang merasakan *culture shock* diharapkan bisa menyesuaikan diri secara psikologis yang baik ketika sedang belajar ke luar negeri, agar bisa mengatasi ketika ada kendala ketika proses akulturasi dalam budaya dan lingkungan yang baru (Adelia, 2012).

Menurut Adler *culture shock* merupakan suatu reaksi emosi dari individu yang mempunyai pendapat yang berbeda terhadap budaya dan lingkungan individu, dorongan terhadap budaya baru yang mempunyai sedikit dan tidak mempunyai arti, terjadi salah paham terhadap pengalaman dan juga budaya baru pada diri seseorang (Abbasian, 2013). *Culture shock* juga dirasakan seseorang ketika pulang ke tempat asalnya, karena sudah tinggal terlalu lama di lingkungan yang berbeda (Gaw, 2000).

Perasaan kurang nyaman yang di akibatkan dari *culture shock* bukan dari perasan emosional saja tetapi juga ada reaksi fisik juga yang dirasakan oleh seseorang saat ada di tempat yang belum ditempati sama sekali yang sangat berbeda dari lingkungan asal. Perasaan tersebut tidak disebabkan melalui norma yang berlaku, budaya yang ada di lingkungan tersebut, melainkan disebabkan karena makanan dan cuaca, dan perbedaan teknologi dari negara asalnya dan negara baru yang ditempati (Guanipa, 1998). Dari berbagai perbedaan tersebut bisa menimbulkan kebingungan, kehilangan orientasi, dan merasa asing. Pengalaman *culture shock* dari seseorang dengan orang lain itu sangat unik dan berbeda, dan juga antara satu budaya dengan kebudayaan lain mempunyai perbedaan yang diikuti oleh setiap individu (Milton, 1998). Perasaan *culture shock* tersebut merupakan hal yang sudah biasa dirasakan oleh individu yang tinggal di daerah yang baru ditempati. Akan tetapi, yang membuat berbeda adalah tingkatan dari gangguan yang dirasakana seseorang dengan orang lain itu berbeda, tergantung dari faktor yang berada di dalam diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan Oberg apabila seseorang yang masuk ke dalam kebudayaan yang baru, seseorang akan merasa asing didalam kebudayaan tersebut. Karena seseorang berhadapan dalam situasi yang kebiasannya diragukan (Chapdelaine, 2004). Hal tersebut tentunya bisa membuat seseorang mengalami stres, menyebabkan berubahnya konsep diri, dan juga identitas kultural seseorang, serta menyebabkan rasa cemas. Dalam jangka tertentu individu bisa mengalami gangguan fisik dan mental. Hubungan dengan budaya baru bisa menyebabkan *self-directed analysis* yaitu analisis ditujukan kepada diri sendiri yang mengharuskan seseorang untuk mendapatkan *insight* melalui aspek psikis tentang situasi diri individu (Roland, 1998).

Ketika berinteraksi dengan budaya yang baru struktur tersebut akan tampak terlihat dari pengalaman afektif maupun emosional ketika berhubungan dengan kebudayaan baru. Tetapi pengalaman yang berhubungan dengan kebudayaan baru tidak selamanya berakibat negatif. Tetapi juga kebalikannya, pengalaman tersebut yang membuat seseorang lebih kenal dengan dirinya dan bisa menolong dirinya ke dalam konteks yang lebih luas lagi (Hopkins, 1999).

Ketika individu berada di tempat yang baru, hal pertama yang ditemui yaitu berhubungan dengan individu lain yang baru dikenal yang mempunyai perbedaan latar belakang, watak dan kebiasaan juga berbeda maupun kondisi lingkungan yang pernah di tinggali saat tinggal dengan orang tua, contohnya teman-teman yang baru, budaya yang berbeda, perbedaan status ekonomi dan status sosial dan lain-lain. Ketika berada di lingkungan baru adalah stimulus

bagi seseorang yang biasanya menjadi hambatan ketika dalam masa menyesuaikan dirinya. Hal tersebut juga dirasakan oleh santri baru yang mengenal pondok pesantren, karena pondok pesantren mempunyai ciri khas yang sangat berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Ketika memasuki pondok pesantren, santri baru dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pesantren, agar bisa menuntut ilmu dengan maksimal di pondok pesantren (Gerungan, 2006).

Para santri berkenalan antara satu sama lain yang mempunyai perbedaan latar belakang. Santri harus bisa belajar mengenai kebiasaan-kebiasaan maupun ciri-ciri teman-temannya. Santri juga harus bisa beradaptasi dengan teman-teman dari berbagai daerah (*multicultural*). Penelitian terdahulu menemukan bahwa *culture shock* dapat di kontrol dengan variabel *social support* (Aldo, 2019).

Culture shock berkorelasi dengan *social support* yang menyebabkan *culture shock* dapat terkontrol. Dalam penelitian Indra Susilo (2015) menunjukkan bahwa *social support* memiliki hubungan negatif terhadap *culture shock* dengan nilai ($r = -0.370$; $p = 0.000$; $p = 0 < 0.01$). Ditemukan aspek yang berpengaruh adalah aspek emosional.

Menurut House *emotional support* merupakan aspek penting di dalam diri individu tentang dukungan yang akan diterima oleh individu. Dikarenakan merujuk terhadap hubungan yang khusus, kuat, intim dari teman atau saudara terdekat, adanya dorongan dukungan membuat individu merasa

dirinya diterima dan dihargai meskipun berada dalam posisi yang sulit maupun mempunyai masalah (Langford, 1983).

Menurut (Ahyani, 2012) menjelaskan *informational support* memiliki sifat yang informatif dalam bentuk, pengarahan, saran, serta bimbingan dalam hal pemecahan masalah yang sedang dialami oleh individu. Dengan adanya *social support* yang diperoleh individu, bisa mempengaruhi tingkat *culture shock* pada santri yang merantau. Menurut (Baron, 2005) menjelaskan *social support* merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapatkan dari keluarga maupun teman terhadap individu sebagai bukti bahwa mereka merasa dicintai dan orang-orang sekitar memperhatikannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *social support* sangat berperan penting bagi santri yang baru memasuki dunia pondok pesantren.

Penjelasan di atas peran *social support* sangat dibutuhkan bagi santri baru yang sedang mengalami *culture shock*. Menurut Kuntjoro dan Sarason *social support* adalah rasa peduli dan rasa ketersediaan dari orang-orang yang bisa diandalkan, juga menyayangi serta menghargai diri kita (Kumalasari, 2012). Menurut Smet dalam (Putri, 2014) menjelaskan *social support* merupakan aspek dari ikatan sosial, yang dimaksud dengan ikatan sosial yaitu menjelaskan tentang taraf kualitas dari hubungan interpersonal. Pertemanan dan ikatan hubungan bersama individu lain merupakan sebuah aspek dasar yang bisa memberi rasa kepuasan emosional di dalam kehidupan seseorang. Ketika lingkungan yang ditempati individu mendukung maka semua hal bisa lebih ringan ketika dilakukan (Kumalasari, 2012).

Seorang santri memperoleh *social support* bisa dari teman, ustad, ustadzah, kiai yang berada di sekitar sekolah maupun pesantren. *Social support* yang diperoleh oleh santri berbentuk dukungan penghargaan, informasi, instrumental dan emosional (Kumalasari, 2012). Santri yang mengalami *culture shock* di pesantren akan bisa lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain jika santri tersebut memperoleh kepedulian, perhatian dari orang-orang disekitarnya.

Hasil wawancara menunjukkan santri baru mudah merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga dan sedih, ketika di tempat baru merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu atau dilukai orang lain, disebabkan karena santri baru merasakan kebiasaan yang belum pernah dirasakan yaitu budaya mengantri di lingkungan pesantren. Misalnya, antri ketika mengambil makanan dan antri ketika mandi, para santri berlomba-lomba bangun lebih awal supaya bisa mandi dahulu, antri ketika mengambil makanan terlebih dahulu agar tidak terlambat ketika pergi ke sekolah. Santri baru dituntut untuk membiasakan dirinya dengan padatnya jadwal kegiatan di pondok pesantren yang sangat padat. Sebagian santri baru kurang bisa menjalani kehidupan di dalam pesantren, karena sudah biasa berada di kehidupan yang ada di rumah, yang semuanya sudah di kerjakan orang tua, dan melampirkan rasa tidak mempunya dengan cara menangis, dikarenakan tidak betah di pesantren dan ingin kembali ke rumah. Perilaku *culture shock* yang dialami oleh santri baru dapat dikontrol dengan *social support* yang tinggi.

Menurut (Ahyani, 2012) menjelaskan *informational support* memiliki sifat yang informatif dalam bentuk, pengarahan, saran, serta bimbingan dalam hal pemecahan masalah yang sedang dialami oleh individu. Dengan adanya *social support* yang diperoleh individu, bisa mempengaruhi tingkat *culture shock* pada santri yang merantau. Menurut (Baron, 2005) menjelaskan *social support* merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapatkan dari keluarga maupun teman terhadap individu sebagai bukti bahwa mereka merasa dicintai dan orang-orang sekitar memperhatikannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *social support* sangat berperan penting bagi santri yang baru memasuki dunia pondok pesantren.

Dari pengertian di atas peran *social support* sangat dibutuhkan bagi santri baru yang sedang mengalami *culture shock*. Menurut Kuntjoro dan Sarason *social support* adalah rasa peduli dan rasa ketersediaan dari orang-orang yang bisa diandalkan, juga menyayangi serta menghargai diri kita (Kumalasari, 2012). Menurut (Smeet, 1994) menjelaskan *social support* merupakan aspek dari ikatan sosial, yang dimaksud dengan ikatan sosial yaitu menjelaskan tentang taraf kualitas dari hubungan interpersonal. Pertemanan dan ikatan hubungan bersama individu lain merupakan sebuah aspek dasar yang bisa memberi rasa kepuasan emosional di dalam kehidupan seseorang. Ketika lingkungan yang ditempati individu mendukung maka semua hal bisa lebih ringan ketika dilakukan (Kumalasari, 2012).

Seorang santri memperoleh *social support* bisa dari teman, ustad, ustadzah, kiai yang berada di sekitar sekolah maupun pesantren. *Social support* yang diperoleh oleh santri berbentuk dukungan penghargaan, informasi, instrumental dan emosional (Kumalasari, 2012). Santri yang mengalami *culture shock* di pesantren akan bisa lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain jika santri tersebut memperoleh kepedulian, perhatian dari orang-orang disekitarnya.

Oleh sebab itu *social support* sangat dibutuhkan bagi para santri yang sedang mengalami *culture shock* agar bisa membangun hubungan bersama individu lain di pesantren. Ketika santri kurang mendapatkan *social support* di pesantren maka santri tersebut mudah merasa putus asa dan malas ketika tinggal di pesantren, dikarenakan tidak punya teman karena kesulitan dalam hal komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, fenomena seperti ini dialami oleh santri kelas X SMA Bayt Al Hikmah. Mereka banyak yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman yang lain karena kesulitan dalam bahasa. Karena mereka merasa minoritas, rata-rata santri yang tinggal di pondok pesantren Bayt Al Hikmah santri yang berasal dari suku Jawa. Akibatnya santri baru yang berasal dari luar Jawa mengalami *culture shock*, mereka juga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan yang ada di pesantren karena merasa tidak nyaman. Mereka sangat membutuhkan dukungan semangat dari orang-orang yang ada disekitarnya agar bisa mengikuti kegiatan sekolah dan pesantren dengan mudah.

Menurut penelitian yang dilaksanaka Yoshua dan Indah yang judulnya tentang “Hubungan antara Persepsi *Social Support* dengan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Tingkat Satu” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada hasil negatif antara persepsi *social support* dengan *culture shock* pada mahasiswa perantau tingkat satu” (Yoshua Sipahutar, 2019)

Menurut peneliti bahwa penelitian yang sebelumnya sudah banyak yang subyeknya adalah mahasiswa perantauan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil subyek santri yang baru memasuki pondok pesantren. Peneliti beranggapan apakah ada kesamaan dari penelitian yang mengambil subyek mahasiswa perantauan dengan santri yang baru memasuki pondok pesantren .

Perbedaan penelitian ini dengan yang lain adalah di lakukan di sekolah yang berbasis pesantren yang lebih banyak pembelajaran agama dan semua santri diajarkan tentang akhlak. Akan tetapi, apakah hal tersebut bisa dijadikan acuan bagi seluruh santri bisa mendapatkan *social support* di lingkungan pondok pesantren. Oleh sebab itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “ Hubungan *Social Support* dengan *Culture Shock* Santri Baru di Sma Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat *Social Support* santri baru di SMA Bayt Al Hikmah?
2. Bagaimana tingkat *Culture Shock* santri baru di SMA Bayt Al Hikmah?
3. Apakah ada hubungan *Social Support* dengan *Culture Shock* santri baru di SMA Bayt Al Hikmah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Social Support* santri baru SMA Bayt Al Hikmah
2. Untuk mengetahui tingkat *Culture Shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah
3. Untuk mengetahui hubungan *Social Support* dengan *Culture Shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Bisa memperbanyak wawasan dan khazanah ilmu psikologi, khususnya keilmuan di psikologi lintas budaya dan psikologi sosial khususnya dalam hal *social support* dan *culture shock*.

2. Praktis

Agar penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi para santri, baik prestasi akademik maupun non akademik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Culture Shock

1. Definisi *Culture Shock*

Menurut (Ward, 2001) proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar merupakan bentuk *culture shock*. Proses aktif tersebut meliputi *affective*, *behavior*, dan *cognitive*. Individu merasa, berperilaku dan berfikir ketika menghadapi budaya kedua. Istilah *culture shock* berarti kehilangan tujuan, tidak mengerti harus melakukan dan bagaimana cara menghadapi ketika tinggal di tempat tinggal yang baru (Dayaksini, 2004).

Culture shock merupakan suatu langkah yang positif ketika sedang berhadapan dengan perubahan. Proses positif meliputi emosi, perilaku, dan kognisi individu, yaitu respon individu terhadap perasaan, perilaku, dan pemikiran ketika dihadapkan pengaruh budaya kedua (Ward, 2001)

Menurut Edward Hall *Culture Shock* menggambarkan kejutan budaya sebagai gangguan ketika segala sesuatu yang biasanya ditemui orang di rumah sama sekali berbeda dari apa yang mereka hadapi di lingkungan yang baru (Hayqal, 2011).

Menurut Sulaeman dalam bahasa Indonesia arti dari *culture shock* adalah gegar budaya. Gegar budaya merupakan istilah dalam psikologi yang digunakan untuk menjelaskan keadaan maupun perasaan dari individu ketika berada di tempat budaya baru yang jauh berbeda dari tempat

asal (Devinta, 2015). *Cultutre shock* menurut Oberg adalah suatu guncangan dari budaya yang awalnya diperlihatkan sebagai bentuk depresi dan kehilangan serta disorientasi yang dialami individu yang tinggal di lingkungan budaya yang baru (Ward, 2001).

Ketika individu masuk ke suatu budaya baru atau asing, hampir semua petunjuk akan hilang. Individu tidak punya kendali dan kemudian merasa cemas dan tertekan. Individu akan lebih cenderung berkumpul dengan teman atau saudara yang sama-sama berasal dari daerahnya, Kelompok ini biasanya menjadi dasar tuduhan emosional dan secara negatif disebut stereotip (Mulyana, 2006).

Culture shock bukan istilah dalam medis maupun klinis tetapi *culture shock* merupakan istilah untuk memperlihtakn suatu perasaan bahwa individu merasa bingung dan curiga setelah meninggalkan budaya yang mereka kenal dan hidup dalam budaya yang baru dan serba berbeda (Dakhari, 2006). Disimpulkan bahwa, salah satu hal yang dirasakan individu ketika berada di tempat tinggal yang baru adalah *culture shock*, tetapi individu tersebut tidak mengerti harus bertindak dan bagaimana supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru ditempati.

2. Aspek-aspek *Culture Shock*

Menurut Ward *culture shock* dibagi menjadi tiga aspek yaitu afektif, perilaku, kognitif ((Ward, 2001).

a. Perasaan

Proses ini berkaitan erat dengan emosi maupun perasaan yang bisa menyebabkan hal-hal negatif maupun positif. Seseorang akan merasakan kebingungan, gelisah, merasa kacau, dan ragu-ragu dan tidak senang tinggal di tempat yang baru. Seseorang juga merasa kehilangan teman, keluarga, ingin kembali pulang ke rumah asalnya serta merasa kurang tenang, merasa tidak aman, takut terkecoh oleh orang lain dan hilang identitas dirinya.

b. Perilaku

Aspek perilaku individu ini yang mempengaruhi seseorang ketika merasakan kejutan budaya, seseorang merasa kesalahan aturan, asumsi dan kebiasaan yang mengatur hubungan seseorang yang meliputi komunikasi verbal dan non verbal yang berbeda dari setiap budaya. Aspek ini juga berhubungan erat dengan wawasan tentang budaya. Wawasan tentang budaya tersebut dilakukan oleh orang pendatang agar bisa mendapatkan pengetahuan sosial dan juga ketrampilan supaya bisa bertahan hidup di lingkungan yang baru mereka tempati.

Seseorang yang perilakunya tidak sesuai dengan budaya di tempat tersebut bisa menyebabkan salah faham dan juga bisa menyebabkan pelanggaran. Hal tersebut bisa membuat kehidupan sehari-hari seseorang kurang berjalan lancar. Seseorang tersebut akan susah ketika beristirahat, kesusahan dalam buang air kencing,

tubuh sering sakit, tidak punya nafsu makan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang kurang terampil secara budaya akan kesulitan dalam menyelesaikan tujuannya. Contohnya seorang mahasiswa yang sering berkomunikasi dengan teman dari kampung halaman yang sama.

c. Pikiran

Aspek kognitif adalah hasil dari perpaduan antara aspek perasaan dan perilaku yang merupakan perubahan persepsi di dalam diri seseorang dalam mengidentifikasi budaya dan juga nilai-nilai yang terkandung akibat dari pertemuan budaya. Pada saat terjadi kontak budaya, maka akan hilang hal-hal yang dianggap benar oleh seseorang tidak bisa disingkirkan. Seseorang akan mempunyai persepsi negatif, sulit berkomunikasi karena kendala dalam bahasa yang digunakan berbeda, pemikiran seseorang hanya terpaku dalam satu ide, dan kesulitan ketika berkomunikasi. Sebagai seseorang pendatang harus bisa mempertimbangkan hubungan dengan warga lingkungan yang menetap. Proses dari mengenali suatu budaya di tempat yang baru adalah suatu konsep identifikasi yang terdiri dari nilai-nilai, perilaku maupun sikap.

Semua aspek di atas terdiri dari tiga aspek yaitu perasaan, perilaku, dan pikiran. Semua aspek di atas sudah di jelaskan dengan jelas. Ketiga aspek diatas dijadikan sebagai acuan oleh peneliti untuk menentukan skala dari variabel *culture shock*.

3. Faktor-Faktor *Culture Shock*

Faktor-faktor *culture shock* yang dijelaskan oleh Oberg (Ward, 2001) sebagai berikut:

- a. Merasa kehilangan identitas diri. Individu merasa aneh ketika tinggal di tempat yang baru ditinggali.
- b. Senantiasa membandingkan kebudayaan baru dengan kebudayaan dari tempat asalnya. Individu merasa kebudayaan dari tempat asalnya yang paling bagus dan menarik.
- c. Merasa sering terganggu dan tidak ingin berkomunikasi bersama individu yang lain. Akhirnya individu akan merasa lemah, kecewa, dan merasa tidak berdaya.
- d. Mengalami sakit psikotis. Pada bagian tubuh tertentu merasa sakit seperti sakit kepala, diare, maag dan alergi. Kondisi tersebut bisa terjadi karena kondisi psikologis yang tertekan.
- e. Individu yang ekonominya mampu akan cenderung berhati-hati ketika sedang memilih makanan dan minuman dikarenakan untuk mencegah supaya bebas dari penyakit-penyakit.
- f. Merasa kesepian, sedih bahkan cemas ketika berada di tempat budaya baru.
- g. Kehilangan kepercayaan diri dan tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada di sekitar lingkungan baru.

Berlandaskan penjelasan di atas, dapat disimpulkan *culture shock* muncul karena ada penyebabnya yaitu, merasa kehilangan identitas,

senantiasa membandingkan budaya asal, merasa sering terganggu dan tidak ingin berkomunikasi dengan individu lain, merasa kesepian, merasa sedih, tidak percaya diri, dan tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada di sekitar lingkungan baru.

4. *Culture Shock* di lihat dari pandangan agama Islam

Berpindah dari lingkungan asal ke lingkungan baru bukan dilakukan pada zaman sekarang ini saja, tetapi mulai zaman dahulu sudah dilakukan, contoh pada zaman Rasulullah yang dilakukan oleh kaum anshar dan kaum muhajirin. Ulama juga menjelaskan tentang kaum muhajirin merupakan orang-rang yang berpindah tempat dari Makkah ke kota Madinah untuk menjemput Rasulullah SAW agar menetap dan tinggal di Madinah, mereka semua meninggalkan keluarga, rumah, negrinya, usaha karena ingin menapatkan ridho dan pahala Allah, dan berjuang dengan Rasulullah untuk membela dan mensyiarkan agama islam. Cerita dari kaum muhajirin di atas tertulis di al quran yaitu di ayat 8 surat al hasyr yang berbunyi:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “(Dari harta rampasan itu) untuk orang-orang fakir yang bepergian dari tempat tinggalnya dan meninggalkan sebagian dari harta benda demi mencari karunia dan ridha dari Allah untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. Mereka semua termasuk orang yang benar”.

Kaum Anshar merupakan kaum yang menyambut datangnya kaum muhajirin dan juga kedatangan Rasulullah. Kemudian, kaum muhajirin di beri tempat tinggal dan harta benda oleh kaum anshar. Tidak ada satu orang pun kaum anshar yang mempunyai sifat pelit, sombong dan kikir, justru mereka sangat berjuang dan membela Allah melalui jiwa raga dan harta benda yang dimiliki. Cerita kebaikan kaum anshar tertulis surat al-hasyar ayat 9 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِيَةً فَأُولَئِكَ حَاجَةٌ مِمَّا أَوْثَرُوا
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”

Kisah tersebut bisa disimpulkan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin bisa saling menghormati dan menghargai . Sebagai tuan rumah kaum anshar selalu membantu dan memberi pertolongan terhadap kaum muhajir memberi pertolongan kepada kelompok muhajirin, akhirnya

kelompok muhajirin mudah beradaptasi dengan tempat barunya dan tidak pernah merasakan kesusuhan. Kaum Anshar dengan kaum Muhajirin selalau bekerja sama untuk membela agama Allah, ketika ada suatu permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara bersama. Hal tersebut memunculkan suasana kekeluargaan yang terjalin dengan erat.

B. Social Support

1. Pengertian *Social Support*

Menurut (Sarafino, 2011) *social support* adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. *Social support* lebih memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. *Social support* dapat membuat seseorang merasa nyaman, didukung, dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stres, terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai. Sehingga dapat membuat individu merasa mampu untuk menghadapi kesulitan dalam melaksanakan sesuatu.

Social support merupakan pertukaran yang saling menguntungkan antar sesama manusia, dimana seseorang memberikan bantuan terhadap sesama. Siapapun yang berhubungan dengan orang lain untuk hidup di masyarakat membutuhkan *social support*. Nama “*social support*” biasanya digunakan untuk menerima bantuan dari orang lain yang berupa rasa nyaman, penghargaan dan rasa perhatian (Johana Purba, 2007).

Menurut (Smeets, 1994) menjelaskan *social support* merupakan fungsi dari hubungan atau dari ikatan sosial yang memperlihatkan suatu kualitas dari interaksi interpersonal. Persahabatan maupun ikatan bersama individu lain, merupakan salah satu aspek yang memberi kepuasan emosi terhadap diri individu. Ketika seseorang berada di tempat yang mendukung maka semua akan terasa lebih ringan. *Social support* memperlihatkan ikatan interpersonal yang bisa melindungi diri sendiri terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres. Individu yang bisa menerima *social support* akan merasa diperhatikan, dicintai, merasa tenang, muncul perasaan percaya diri dan selalu berkompeten (Kumalasari, 2012).

Menurut Sarason menjelaskan *social support* merupakan suatu kesediaan, suatu keberadaan, kepedulian dari seseorang yang bisa diandalkan, mampu menyanyai dan bisa menghargai. Pendapat Sarason mengenai *social support* dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Berdasarkan jumlah data *social support* yang ada, pendapat individu mengenai beberapa individu lain yang diandalkan pada saat individu butuh pertolongan (melalui pendekatan kuantitas).
- b) Berdasarkan tingkat kepuasan *social support* yang akan diperoleh, berhubungan erat dengan individu yang mana kebutuhannya harus bisa segera terwujud (melalui pendekatan keunggulan atau kualitas).

Social support adalah sebuah informasi dari orang lain yang bisa memperlihatkan individu merasa dicintai, merasa dihargai orang lain, diperhatikan, serta berhubungan dengan kewajiban (King, 2010). Rook menjelaskan tentang *social support* merupakan kegunaan dari ikatan sosial yang memperlihatkan kualitas dari komunikasi internal. Hubungan pertemanan individu bersama individu lain merupakan aspek yang bisa memberi rasa puas secara emosional di kehidupan individu. Ketika lingkungan individu mendukung maka semua akan terasa sangat mudah sekali (Smeet, 1994).

Menurut (Aliah, 2012) menjelaskan *social support* adalah alat komunikasi verbal maupun non verbal diantaranya penyedia dan penerima agar bisa mengurangi hal yang tidak pasti tentang diri, situasi, dan hubungan, dan memiliki fungsi untuk meningkatkan suatu pendapat terhadap kontrol diri individu dalam pengalaman hidup. *Social support* memiliki ciri-ciri yaitu, komunikasi, meningkatkan kontrol, mengurangi keraguan. *Social support* adalah salah satu contoh dari komunikasi. Pada intinya adalah komunikasi yang baik dan suportif bisa mengurangi keraguan (Kendall, 2011).

Menurut *The National Cancer Institute* atau yang dikenal dengan lembaga kanker nasional mendefinisikan *social support* adalah suatu kelompok individu yang terdiri dari tetangga, teman, dan keluarga termasuk juga komunitas yang meluangkan waktu untuk memberikan bantuan berupa fisik, psikologis, dan finansial (Kendall, 2011).

Social support merupakan pergantian interpersonal yang mempunyai ciri-ciri penyediaan informasi, bantuan instrumental, perhatian emosi, maupun bantuan pertolongan. Contohnya, *social support* menolong terhadap mahasiswa yang sedang mengalami stresor ketika berada di kehidupan kampus (Taylor, 2009). Salah satu cara mengatasi individu ketika sedang dalam masa kesulitan adalah dengan berbagi sosial, yaitu mendekat kepada individu lain agar bisa bersedia menjadi seorang pendengar dan bisa menjadi penasehat yang baik (King, 2010).

Social support adalah memperlihatkan suatu komunikasi internal yang bisa melindungi seseorang dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres. *Social support* yang diperoleh individu bisa merasakan ketenangan, dicintai, merasa diperhatikan, berkompeten, kepercayaan diri akan muncul. Komunikasi sosial yang responsif dalam hal sosial akan bisa mencegah dampak stres, bisa mengatasi individu ketika mengalami stres dan menambah kesehatan. *Social support* juga bisa menjadi solusi yang tepat ketika sedang mengalami tekanan psikologi ketika berada posisi yang benar-benar sulit dan tertekan (Taylor, 2009).

Berdasarkan paragraf sebelumnya, bisa disimpulkan *social support* merupakan dorongan positif yang dilakukan orang-orang sekitar kepada individu di kehidupannya, dan juga di sekitar tempat tinggal tertentu sehingga seseorang bisa mendapat rasa perhatian, bisa dihargai maupun dicintai oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang mendapatkan *social*

support dari lingkungannya bisa berkompeten, dan kepercayaan dirinya meningkat ketika melaksanakan aktivitas.

2. Aspek-aspek *Social Support*

Menurut House aspek *social support* ada empat (Iksan, 2013). Aspek tersebut sebagai berikut:

1. Social support emosional

Dukungan ini berupa perasaan kepedulian dan sikap perhatian kepada seseorang, sehingga seseorang merasakan kenyamanan, merasa di perhatikan dan merasa dicintai. Bentuk perilaku dari dukungan ini seperti memberi rasa perhatian maupun afeksi dan bersedia mendengar keluhan dari orang lain.

2. Social support penghargaan

Dukungan ini berupa, perasaan dan performa orang lain, penilaian terhadap ide-ide yang positif dan ekspresi yang berupa pernyataan kesetujuan.

3. Social support instrumental

Mempunyai ciri-ciri dukungan berupa bantuan langsung, contohnya dalam bentuk bantuan mengerjakan tugas-tugas tertentu dan bantuan finansial.

4. *Social support* informatif

Mempunyai ciri-ciri yang memberikan informasi dalam bentuk arahan maupun saran dan yang berhubungan dengan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Social Support*

Menurut (Myers, 2012) terdapat faktor-faktor yang bisa memicu seseorang agar bisa memberi *social support* sebagai berikut:

1. Nilai sosial dan norma-norma

Pada saat masa perkembangan dan pertumbuhan pribadi, individu tersebut akan menerima suatu penilaian sosial maupun norma-norma yang berada di lingkungan tempat tinggal yang menjadi bagian dari pengalaman sosial. Nilai dan norma tersebut akan membimbing individu berperilaku dan melaksanakan kewajiban dalam kehidupannya. Di dalam lingkungan sosial, individu dituntut agar bisa memberi bantuan kepada individu lain supaya kehidupan sosialnya bisa berkembang.

2. Pertukaran dari segi sosialnya

Hubungan bolak-balik dari tingkah laku sosial antara pelayanan, informasi, cinta. Kesepadanan di dalam pertukaran akan membuahkan hasil dari hubungan interpersonal yang menyenangkan.

3. Empati

Ikut serta ketika individu lain mendapat kesusahan yang bertujuan menanggulangi amarah dan memotivasi perilaku agar tidak merasa susah dan meningkatkan ketentraman individu yang lain.

Menurut (Kumalasari, 2012) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh dalam penerimaan *social support* sebagai berikut:

a. Ketrampilan sosial

Apabila individu mempunyai banyak teman dan pergaulan yang luas akan mempunyai hubungan sosial yang lebih tinggi, tetapi ketika individu mempunyai sedikit teman dan jaringan sosial kurang luas akan mempunyai ketrampilan sosial yang lebih rendah.

b. Keintiman

Ketika individu bertambah intim *social support* yang didapatkan akan lebih banyak. Karena *social support* banyak didapatkan dari keintiman dibandingkan dari perspektif yang lainnya di dalam hubungan sosial.

c. Kualitas diri

Ketika individu merasa kualitas dirinya tinggi maka akan melihat pertolongan dari individu lain merupakan dari penurunan kualitas diri, pertolongan dari individu lain diartikan belum memenuhi dalam berusaha.

Menurut (Smeet, 1994) menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam keefektifan *social support* sebagai berikut:

a. Masalah yang sedang ada

Social support yang sempurna ditentukan oleh kemiripan diantara *social support* yang dikasih dan kasus yang dialami.

b. Waktu ketika memberi dukungan

Social support akan maksimum di salah satu situasi tetap belum maksimum ketika dalam kondisi yang lain. Contohnya ketika individu kehilangan kerjaan, individu akan memperoleh pertolongan *social support* yang bisa menyelesaikan permasalahannya. Ketika individu telah mendapatkan pekerjaan maka *social support* lain akan dibutuhkan juga.

c. Lamanya ketika memberi *social support*

Lamanya ketika memberi *social support* bergantung terhadap kapasitas. Karena kapasitas merupakan kekuatan dalam memberi *social support* untuk memberikan sebuah dukungan yang sudah diajukan dalam satu periode.

d. Model *social support*

Model *social support* yang didapatkan mempunyai makna apabila *social support* tersebut sesuai dan berguna dengan kondisi yang telah ada.

e. Penerima *social support*

Ciri-ciri penerima *social support* akan mendapatkan efektifitas dari dukungan. Ciri-ciri tersebut misalnya, tingkah laku dan kepribadian.

Proses tersebut bisa terjadi karena adanya kemampuan dari penerima *social support* untuk menjaga dan memberi dukungan.

f. Pemberi *social support*

Social support yang didapatkan dari *social support* yang sama lebih bermakna dibandingkan *social support* dari sumber-sumber yang mempunyai perbedaan. Pemberi *social support* dipelopori karena ada penugasan, norma-norma yang berlaku serta keadilan yang ada.

4. *Sosial Support* dalam Perspektif Islam

Setiap umat atau manusia yang beragama sangat dianjurkan untuk saling berbuat baik kepada sesama. Di dalam ajaran agama islam antara *Hablum minannas* dengan *Hablum minallah* harus seimbang. Manusia harus melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT, tetapi jangan lupa dengan kewajiban antar sesama manusia. Ketika ada seseorang mendapatkan masalah maka sebaiknya kita harus menolong. Menolong orang lain tidak harus dengan mengeluarkan kekuatan fisik dan kekayaan kita, tetapi memberi dukungan kepada orang lain yang membutuhkan dukungan termasuk tolong menolong. Sebagaimana yang tertulis dalam surat Al-Maidah di ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْأَقْلَابَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ
الْحَرَامَ بَيْنَهُمْ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menolong orang lain mencerminkan identitas sebagai umat islam, tidak hanya memberi pertolongan dengan harta, tetapi memberi pertolongan dalam bentuk *social support* maupun jasa bagi yang membutuhkan sangat dianjurkan.

C. Hubungan *Social Support* dengan *Culture Shock* Santri Baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan

Seorang santri yang sedang mencari ilmu di pesantren mempunyai keanekaragaman yang berbeda-beda. Misalnya dilihat dari umur, daerah asalnya, perekonomian, dan bahasa yang digunakan. Santri yang berusia 15-16 tahun merupakan siklus hidup yang sedang mengalami pubertas. Sebagai santri tentunya diwajibkan untuk menetap di pondok pesantren agar bisa memperoleh *social support* ketika mengikuti semua kegiatan di dalam pondok pesantren, dan kebiasaan, maupun budaya di pesantren.

Santri baru yang memasuki pendidikan awal pada jenjang SMA Bayt Al Hikmah yang berbasis pesantren, sehingga mengakibatkan stimulus bagi santri yang bisa menimbulkan sebuah masalah. Contohnya seperti *culture shock*, dikarenakan santri yang baru masuk ke pondok pesantren kurang lebih masih 3 bulanan. Pada awal masuk ke pondok pesantren banyak santri yang merasa bingung, karena tempat tinggal di pesantren

berbeda dari lingkungan asalnya. Hal tersebut membuat santri supaya bisa mendapatkan *social -support* di dalam pondok pesantren agar bisa belajar dengan mudah dan ketika lulus nanti bisa mengamalkan ilmu yang di dapat dari pondok pesantren ke masyarakat luas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuniar, 2019) penelitian dilakukan di pondok pesantren berbasis modern yaitu pondok pesantren Asalam di Surakarta menjelaskan setiap tahun ada sekitar 15% santri baru yang mempunyai permasalahan karena kurangnya mendapatkan *social support* dari lingkungan sekitarnya, dikarenakan masih belum terbiasa jauh dari keluarga.

Menurut (Ward, 2001) menjelaskan *culture shock* adalah proses positif untuk mengatasi perubahan di lingkungan yang asing, termasuk perasaan, perilaku, dan pemikiran pada saat dihadapkan pada pengaruh kebudayaan di tempat yang baru.

Menurut (Ward, 2001) *culture shock* mempunyai tiga dimensi, yaitu *behavior, cognitive, affective*. *Affective* berkaitan dengan emosi dan perasaan yang bisa menjadi negatif maupun positif. Individu mungkin kebingungan, ragu dan sedih dikarenakan kurang mengenal lingkungannya. Selain itu, seseorang tersebut akan merasa kurang nyaman, kurang aman, takut tertipu atau diganggu orang lain, mereka merasa kehilangan identitas, teman, keluarga, dan tempat asalnya.

Individu yang merasakan hal seperti diatas, merasa kekurangan *social support* dari lingkungan sekitar. Sesuai dengan aspek *social support* yang dijelaskan oleh Sarafino. Individu harus bisa mendapatkan dukungan emosional, informatif, penghargaan dan instrumental.

Menurut (Nikmah, 2010) menjelaskan tentang *culture shock* bisa menyebabkan seseorang mengalami depresi, gangguan emosional, dan rasa cemas ketika berada di tempat baru. Di tahap pertama seseorang yang berada di kebudayaan yang baru, seseorang akan mengalami perasaan yang terombang ambing antara depresi dan kemarahan. Di tahap yang kedua adalah berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan pembelajaran mengenai budaya. Seseorang bisa merasakan kesalahan dalam aturan, asumsi dan kebiasaan yang mengatur hubungan interpersonal meliputi hubungan verbal dan nonverbal yang bermacam-macam di semua budaya.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa *social support* dan *culture shock* memiliki hubungan negatif yang artinya semakin tinggi *social support* yang dimiliki oleh santri, maka semakin rendah *culture shock* santri. Dalam penelitian (Aldo, 2019) *social support* dan *culture shock* memiliki hubungan -0,385 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($P < 0,01$) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedua variabel. Menurut (Sarafino, 2011) *social support* adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok, dimana seseorang memberikan bantuan terhadap sesama. Siapapun yang berhubungan dengan orang lain di masyarakat pasti

mempunyai *social support*, oleh karena itu manusia yang lahir di dunia ini merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan yang dibuat oleh peneliti tentang hasil dari uji yang sudah dilaksanakan kepada dua variabel penelitian (Creswell, 1994). Berdasarkan kajian teori dan hubungan *social support* dengan *culture shock* santri baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan.

Ha : Adanya hubungan negatif antara *social support* dengan *culture shock* yang mana semakin tinggi *social support* maka semakin rendah *culture shock*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang menggunakan analisa data berupa angka, yang diolah dengan metode statistik untuk menguji suatu hipotesis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan terkait signifikansi antara pengaruh atau hubungan satu variabel dengan variabel yang lain (Azwar, 2007).

Penggunaan metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh signifikansi korelasi hubungan antara variabel yang sedang diteliti. Data yang didapatkan oleh peneliti ketika terjun ke lapangan akan berbentuk angka sebagai hasil. Peneliti akan mengukur tentang hubungan *social support* dengan *culture shock* santri baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan suatu hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti dan sudah ditetapkan dengan kegiatan penelitian, yang memperlihatkan sebuah variasi, baik itu penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif (Arikunto, 2006) Berikut adalah variabel yang digunakan oleh peneliti:

1. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau berpengaruh terhadap variabel lain. Peneliti memilih variabel bebas yaitu *social support* (X)

2. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi variabel bebas. Peneliti memilih variabel terikat yaitu *culture shock* (Y)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masing-masing dari variabel. Kegunaan definisi operasional yaitu memberikan batasan ketika melaksanakan penelitian dan memberi penjelasan dari satu variabel yang tidak memiliki makna ganda, serta memperlihatkan indikator yang jelas (Azwar, 2007).

Dalam penelitian *social support* dan *culture shock* memiliki definisi sebagai berikut:

1. *Social Support*

Menurut (Sarafino, 2011) *social support* adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. *Social support* lebih memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. *Social support* dapat membuat seseorang merasa nyaman, didukung, dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stres, terbangunnya perasaan harga diri,

kompeten dan bernilai. Sehingga dapat membuat individu merasa mampu untuk menghadapi kesulitan dalam melaksanakan sesuatu. Aspek *social support* yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

2. *Culture Shock*

Menurut (Ward, 2001) *culture shock* adalah perasaan yang tidak nyaman, kehilangan tujuan, tidak mengerti harus melakukan dan bagaimana cara menghadapi ketika tinggal di tempat tinggal yang baru. Aspek *culture shock* yaitu perasaan, perilaku, dan pikiran.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut (Arikunto, 2002) menjelaskan bahwa populasi merupakan seluruh subjek yang akan digunakan untuk sebuah penelitian. Populasi adalah generalisasi yang berdasarkan pada karakteristik dan kualitas yang meliputi objek dan subyek kemudian dipilih oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi dari penelitian yaitu seluruh santri baru putra dan putri SMA Bayt Al Hikmah. Jumlah semua santri ada 94, santri putra sebanyak 56 dan santri putri sebanyak 38.

2. Sampel Penelitian

Menurut (Arikunto, 2002) menjelaskan tentang sampel penelitian yaitu setengah dari populasi untuk dilakukan penelitian terlebih dahulu oleh peneliti. Peneliti memilih teknik sampel yaitu teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik sampel yang berada di dalam sebuah penelitian yang didapatkan ada beberapa pertimbangan dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada saat mengambil sampel dari penelitian, peneliti menggunakan teknik yang sedemikian rupa, hal tersebut digunakan supaya mendapatkan sampel yang tepat sehingga berguna sebagai contoh dan bisa memperlihatkan situasi dan kondisi di lapangan suatu populasi yang sebenarnya (Arikunto, 2002).

Karakteristik sampel penelitian sudah ditetapkan terlebih dahulu sebagai upaya menyaring beberapa individu dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Usia 15 sampai 16 tahun.
- b. Santri baru putra dan putri kelas X SMA Bayt Al-Hikmah Pasuruan.

Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan beberapa keterangan yang dibutuhkan untuk penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data, serta dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara (Sugiyono, 2012).

Dalam Penelitian ini memakai skala likert, yaitu untuk mengukur persepsi, sikap dan pendapat kelompok maupun pendapat individu yang berhubungan dengan fenomena sosial. Skala likert dalam penelitian ini

memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert terdiri dari dua pernyataan, yaitu pernyataan yang bersifat positif (favorable) dan pernyataan yang bersifat negatif (unfavorable). Berikut tabel penilaian skala likert (Sugiyono, 2012).

Tabel 3.1 Skor Respon Jawaban Skala

Alternatif jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Penelitian ini menggunakan skala *social support* dan skala *culture shock*. *Blue print* penelitian dijelaskan dibawah ini:

1. Skala *Social Support*

Berdasarkan definisi operasional diatas, peneliti menggunakan teori *social support* yang dikemukakan oleh (Sarafino, 2011). Skala *social support* yang yang digunakan peneliti diadaptasi dari skala *social support* milik (Fatmawati, 2016).

Tabel 3.2 Blue Print Skala *Social Support*

Aspek	Indikator	Butir	
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Dukungan Emosional	1. Empati	2,6,7,	3
	2. Kepedulian	1, 4,10, 11, 12	8
	3. Perhatian	5,9	
Dukungan Penghargaan	1. Penghargaan positif	13,14,16	15
	2. Persetujuan gagasan	17,18	
Dukungan Instrumental	1. Bantuan langsung berupa barang/uang	19,21,23	
	2. Bantuan langsung berupa tindakan	20,22,25,26,27	24
Dukungan informatif	1. Nasehat	28	
	2. Saran	29,31	32
	3. Petunjuk	30	
Jumlah		32	

2. Skala *Culture Shock*

Berdasarkan definisi operasional diatas, peneliti menggunakan teori *culture shock* yang dikemukakan oleh (Ward, 2001). Skala *culture shock* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diadaptasi dari skala *culture shock* milik (Amalia, 2015).

Tabel 3.3 Blue Print Skala *Culture Shock*

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Perasaan	Merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga dan sedih ketika di tempat baru	1,2,3	24,25, 26,27	7
		Merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu atau dilukai irang lain	4,5	28,29	4
		Merasa kehilangan teman dan keluarga	6	30,31	3
		Rindu Kampung halaman	7	32	2
		Merasa kehilangan identitas	8,9	33,34	4
2	Perilaku	Mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil	10,11	35,36	4
		Sakit fisik, tidak nafsu makan	12,13	37,38	4
		Kurang interaksi dengan warga lokal	14,15	39,40	4
3	Pikiran	Mempunyai pandangan negatif terhadap budaya baru	16,17	41,42	4
		Kesulitan bahasa karena berbeda suku	18,19	43,44	4
		Pikiran terpaku hanya pada satu ide saja	20,21	45,46	4
		Kesulitan dalam interaksi sosial	22,23	47,48	4
		Total	23	25	48

F. Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Metode validitas merupakan ukuran kecermatan suatu tes dalam melakukan fungsi ukurannya. Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya tingkat akurasi suatu tes atau skala dalam melaksanakan fungsi pengukurannya (Azwar, 2007). Nurkencana (1992) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.

Validitas digunakan sejauh mana ketepatan atau kecermatan suatu instrumen suatu pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. suatu tes bisa dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukur secara tepat maupun memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2007). Untuk dapat menguji validitas suatu alat ukur yang digunakan dapat menggunakan korelasi antar skor *item*. Pemilihan mengenai *item* yang akan diukur dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menghitung korelasi dari antar skor pada *item* yang bersangkutan dengan total skor yang diperoleh.

Menurut (Azwar, 2007). Untuk menguji koefisien validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas data yang digunakan untuk mencari hubungan yaitu *Product moment*. Metode ini dipilih karena termasuk analisis korelasional yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan menggunakan bantuan dari aplikasi *SPSS for windows*.

Berdasarkan uji validitas tiap skala *social support* yang awalnya dari 32 aitem yang diujikan kepada subjek sebanyak 94 responden terdapat 29 aitem yang valid dan ada 3 aitem yang gugur. Adapun rincian validitas skala *social support* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil uji validitas *Social Support*

Aspek	No Butir			
	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah item
Dukungan emosional	1,2,3,4,5,6,7,9,11,12	10	8,10	2
Dukungan penghargaan	13,14,16,15,17,18	6	-	-
Dukungan instrumental	19,20,21,22,23,24,25,27	8	26	1
Dukungan informatif	28,29,30,31,32	5	-	-
TOTAL	29		3	

Sementara dalam penghitungan uji validitas pada skala *culture shock* sebanyak 48 aitem yang diujikan kepada 94 responden menghasilkan 31 aitem valid dan 17 aitem yang gugur. Perincian aitem dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil uji validitas *Culture Shock*

Aspek	No Butir			
	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah
Perasaan	1,2,4,5,6,7,9,24,25,26,27,28,29,30,31	15	3,8,32,33,34	5
Perilaku	10,11,12,13,14,39	6	15,35,36,37,38,40	6
Pikiran	16,17,18,19,20,21,22,23,43,44	10	41,42,45,46,47,48	6
TOTAL	31		17	

2. Uji realibilitas

Kata reliabilitas adalah kata terjemahan dari *reliability* yang berarti sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya ketika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama. Relatif sama yaitu tetap terdapat toleransi mengenai perbedaan kecil dalam beberapa hasil dari pengukuran. Ketika perbedaan terlihat sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil yang diperoleh dari pengukuran tersebut tidak dapat dipercaya dan dapat dikatakan tidak reliabel (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS *for windows*. Koefisien reliabilitas bernilai antara 0 sampai 1,00 yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Hasil reliabilitas didapatkan dari subjek penelitian menggunakan skala yang telah melalui tahapan uji coba sebelumnya.

Tabel 3.6 Uji Realibilitas.

Skala	Cronbach's Alpha	N	Keterangan
<i>Social Support</i>	0,784	32	Reliabel
<i>Culture Shock</i>	0,844	31	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala *Social Support* diperoleh 0,784 dan pada skala *Culture Shock* diperoleh hasil 0,844. Kedua skala yang digunakan menunjukkan kategori reliable.

3. Metode Analisis Data

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis dalam hal ini adalah analisis regresi, maka data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Tentunya peneliti sudah mengerti bahwa data yang baik adalah data yang berdistribusi normal (Santoso, 2003).

Pada uji normalitas memakai uji Kolmogorov-sminov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu:

Jika $p > 0,05$ maka signifikan

Jika $p < 0,05$ maka tidak signifikan

2. Uji linieritas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah ada data yang berkorelasi secara linear. Data yang berkorelasi secara linear adalah syarat data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis linier berganda (Azwar, 2007). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS *for windows*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya ialah terdapat hubungan linear antar variabel.

4. Uji Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program *IBM SPSS versi 22.0 for windows*. Analisis regresi linier sederhana pada dasarnya menghubungkan fungsional atau mencari hubungan sebab akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara *social support* dan *culture shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran lokasi penelitian

Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah didirikan oleh KH Idirs Hamid pada tahun 2010, yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang bersifat formal tetapi tidak meninggalkan budaya asli pondok pesantren. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMA Bayt Al Hikmah yang berdiri pada tahun 2013. Setiap santri baru yang ingin sekolah di SMA Bayt Al Hikmah harus wajib tinggal di pesantren, ada dua jurusan di SMA Bayt Al Hikmah yaitu IPA dan IPS. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Juni 2021 untuk proses studi pendahuluan. Penelitian pengambilan data di lapangan pada tanggal 20 Juni 2021. Peneliti berkeliling ke setiap kelas untuk menyebarkan kuisisioner secara langsung.

B. Pelaksanaan Penelitian

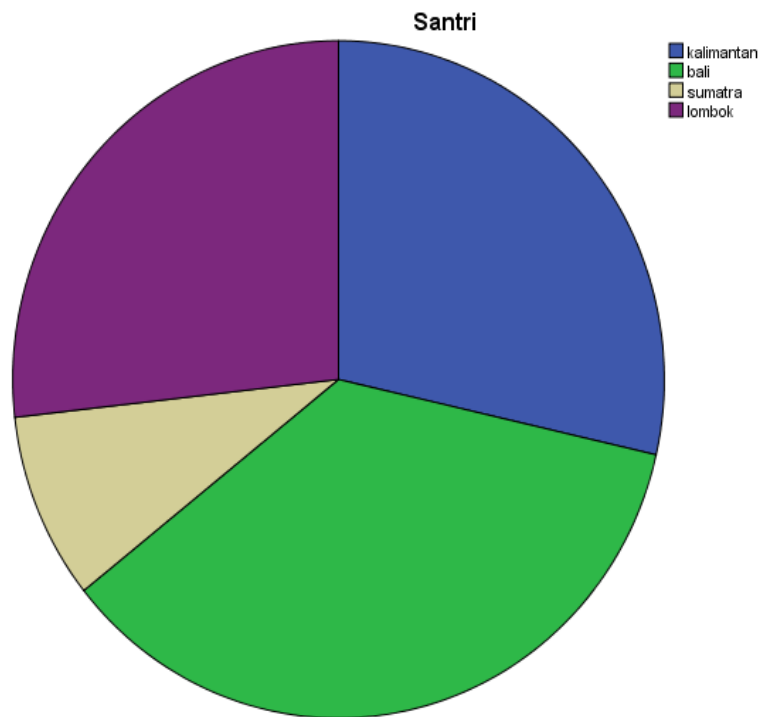
1. Deskripsi subjek

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 94 santri baru kelas X SMA yang sesuai kategori yang dibutuhkan. Santri baru yang berjumlah 56 dan santri baru putri yang berjumlah 38. Subjek berusia 15-16 tahun.

Tabel 4.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kalimantan	16	28,6	28,6	28,6
Bali	20	35,7	35,7	64,3
Valid Sumatra	5	8,9	8,9	73,2
Lombok	15	26,8	26,8	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Diagram 4.1 pie craft data santri



Dari tabel 4.1 menunjukkan data santri daerah asal santri yang berasal dari beberapa pulau di Indonesia meliputi Kalimantan 16 santri dengan presentase 28,6 %, Bali 20 santri dengan presentase 35,7%, Sumatra 5 santri dengan presentase 8,9%, Lombok 15 santri dengan presentase 26,8%.

2. Prosedur dan administrasi pengambilan data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan membagikan google form untuk 30 santri awal, kemudian sisanya menggunakan kuisioner secara langsung yang terdiri dari skala *social support* dan *culture shock*. Cara penyebarannya yaitu peneliti keliling ke semua kelas X putra dan putri SMA Bayt Al Hikmah yang berjumlah empat kelas secara bergantian.

3. Hambatan yang dijumpai dalam penelitian

Tidak ada hambatan sama sekali dari peneliti, karena pihak sekolah mendukung secara penuh dan para subjek sangat antusias ketika mengisi kuisioner.

C. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas`

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya sebaran data pada skala variabel *social support* dan *culture shock*. Dasar kaidah yang digunakan dalam mengetahui normalitas penyebaran data, jika signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal, apabila signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan skor di bawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-smirnov test

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Social support</i>	,079	94	,180	,989	94	,645
<i>Culture shock</i>	,057	94	,200*	,991	94	,766

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kolmogorov-Smirnov social support yaitu 0,180 dan *culture shock* yaitu 0,2. Berdasarkan hasil tersebut kedua variabel dikatakan normal karena nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji normalitas variabel *social support* dan *culture shock* dapat dilihat pada tabel berikut :

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk menentukan adanya hubungan antar variabel dapat dianggap linier jika nilai *deviation from linearity* Sig > 0,05. Berdasarkan nilai *deviation from linearity*, nilai Sig. Yang diperoleh antara variabel *social support* dengan *culture shock* menunjukkan angka 0,594 yang bermakna bahwa variabel *social support* memiliki hubungan linier dengan *culture shock*. Hasil uji linearitas variabel *social support* dan *culture shock* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PWB * SC	Between Groups	(Combined)	6455,445	31	208,240	20,309	.000
		Linearity	6173,504	1	6173,504	602,090	.000
		Deviation from Linearity	281,942	30	9,398	917	.594
Within Groups			635,714	62	10,253		
Total			7091,160	93			

1. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Tingkat *Social Support*

Tingkat santri baru yang mendapatkan *social support* dapat dilihat dengan cara membagi tiga kategorisasi, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga kategorisasi tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasinya (SD). Berikut dapat dilihat nilai mean dan standart deviasi pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Mean dan Standart Deviasi *Social Support*

<i>Social Support</i>	Mean	Standart Deviasi	N
	80	16	94

Dengan mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasi (SD), maka dapat diketahui tingkat kategorisasi *social support* pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi *Social Support*

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 96$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$	$65 \leq X < 95$
Rendah	$X < (M-1 \text{ SD})$	$X < 64$

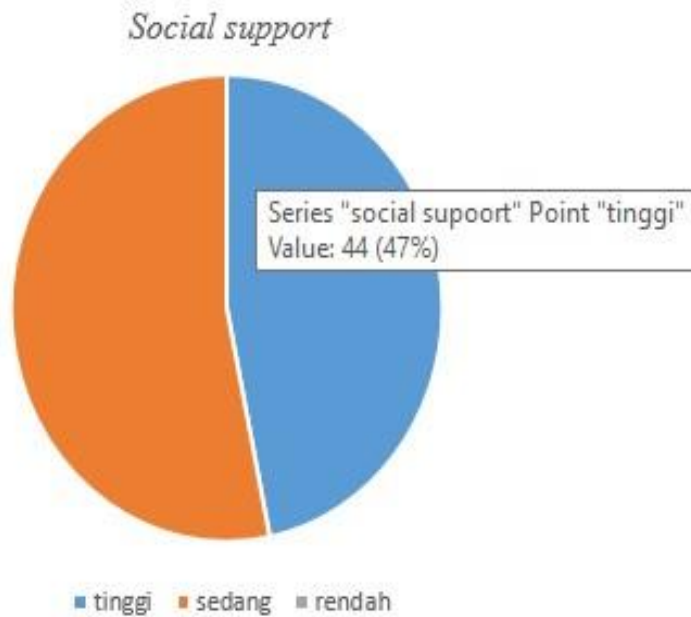
Dengan melihat kategorisasi skala *social support* diatas, maka dapat diperoleh frekuensi dan prosentase *social support* santri baru pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor *Social Support*

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 96$	44	46,8%
Sedang	$65 \leq X < 95$	50	53,2%
Rendah	$X < 64$		
Total			100%

Berdasarkan kategorisasi diatas, maka dapat di peroleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 46,8%, sedang 53,2%. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 94 orang sampel yang mendapat *social support*, tetapi pada taraf yang berbeda-beda. Terdapat 44 santri pada tahap tinggi, 50 pada taraf sedang. Diagram kategorisasi tingkat *social support* pada subjek penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.7 Diagram Kategorisasi Social Support



Tabel 4.8 Urutan Aspek Social Support yang Berpengaruh

		Emosional	Penghargaan	Instrumental	Informatif	Dukungan
Emosional	Pearson Correlation	1	,528**	,476**	,334**	,836**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,001	,000
	N	94	94	94	94	94
Penghargaan	Pearson Correlation	,528**	1	,402**	,247*	,693**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,016	,000
	N	94	94	94	94	94
Instrumental	Pearson Correlation	,476**	,402**	1	,613**	,813**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	94	94	94	94	94
Informatif	Pearson Correlation	,334**	,247*	,613**	1	,667**
	Sig. (2-tailed)	,001	,016	,000		,000
	N	94	94	94	94	94
Dukungan	Pearson Correlation	,836**	,693**	,813**	,667**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, aspek *social support* yang berpengaruh terhadap *culture shock* adalah aspek emosional yang menunjukkan santri memiliki empati, kepedulian dan perhatian.

b. Deskripsi Tingkat *Culture Shock*

Tingkat *culture shock* santri baru dapat diketahui dengan cara membagi tiga kategori, yaitu, sedang, dan rendah. Ketiga kategori tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasinya (SD). Berikut dapat dilihat nilai mena dan standart deviasi pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Mean dan Standart Deviasi *Culture Shock*

<i>Culture Shock</i>	Mean	Standart Deviasi	N
	120	24	94

Dengan mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasi (SD), maka dapat diketahui tingkat kategori *culture shock* pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Kategorisasi *Culture Shock*

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 144$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$	$97 \leq X < 143$
Rendah	$X < (M-1 \text{ SD})$	$X < 96$

Dengan melihat kategori skala *culture shock* diatas, maka dapat diperoleh frekuensi dan prosentase *culture shock* santri baru pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Kategori Skor *Culture Shock*

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 144$	27	28,7%
Sedang	$97 \leq X < 143$	67	71,3%
Rendah	$X < 96$		
Total			100%

Berdasarkan kategori diatas, maka dapat diperoleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 28,7%,sedang 71,3%. Dengan melihat frekuensi tersebut dapat dilihat bahwa dari 94 santri yang mengalami *culture shock*, tetapi pada taraf yang berbeda-beda. Terdapat 27 santri pada taraf tinggi, 67 santri pada taraf sedang. Diagram kategorisasi tingkat *culture shock* pada subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Diagram Kategori Skor *Culture Shock*



2. Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dengan *SPSS for windows versi 20.0* untuk mendapatkan nilai hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel *social support* (x), dan variabel *culture shock* (Y) dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* yang dijelaskan dalam sub pembahasan hasil uji hipotesis penelitian. Hubungan *social support* dengan *culture shock* dengan taraf 1%. Di bawah ini disajikan hasil hubungan antara *social support* dengan *culture shock* pada tabel berikut:

**Tabel 4.13 Uji Hubungan *Social Support* terhadap
*Culture Shock***

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4860,438	1	4860,438	724,523	,000 ^b
Residual	617,179	92	6,708		
Total	5477,617	93			

- a. Dependent Variable: Culture Shock
 b. Predictors: (Constant), Social Support

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan *social support* terhadap *culture shock* ($F=724,523$: $P<0,05$), yang menunjukkan bahwa F hitung = 724,523 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000<0,05$ maka dapat diartikan adanya hubungan terhadap variabel *social support* dengan *culture shock*.

Tabel 4.14 Uji coba Parsial Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-24,426	4,554		-5,364	,000
Social Support	,828	,031	,942	26,917	,000

- a. Dependent Variable: Culture Shock

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *social support* memberikan kontribusi hubungan sebesar ($b = -24.426$). Kemudian secara parsial variabel *social support* menunjukkan ($T = 26.917$; $P < 0,05$) sehingga variabel tersebut dapat diartikan memiliki hubungan negatif. Yang artinya semakin tinggi *social support* maka semakin rendah culture shock santri baru SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan.

D. Pembahasan

1. Tingkat *social support* santri baru SMA Bayt Al Hikmah

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat *social support* pada kategori tinggi mempunyai prosentasi sebesar 46,8% dengan frekuensi sebanyak 44 santri, tingkat *social support* sedang mempunyai prosentasi 53,2% sebanyak 50 santri.

Melihat hasil analisis tersebut, maka disimpulkan bahwa tingkat *social support* santri baru SMA Bayt Al Hikmah pada taraf sedang, yaitu 53%, atau 50 santri dari 94 santri . Artinya santri baru yang mendapatkan *social support* yang cukup ketika sedang beradaptasi di pesantren. Perbedaan tingkat *social support* santri baru juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan penjelasan Mers (2011) terdapat faktor-faktor yang bisa memicu seseorang agar bisa mendapatkan *social support* adalah nilai sosial dan norma-norma. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri baru, banyak santri baru yang belum bisa beradaptasi di lingkungan budaya yang baru, karena norma-norma yang berlaku di tempat baru

tersebut berbeda dengan didaerah asalnya, akibatnya santri tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan *social support* dari lingkungan sekitar sehingga sulit untuk berkembang. Hal tersebut disebabkan adanya *social support* yang rendah yang dapat mempengaruhi seseorang sulit untuk menyesuaikan dengan budaya baru (Adicondro, 2011).

Menurut Reis ketrampilan sosial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *social support* (Balogun, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri baru, *social support* bisa bisa menambah semangat para santri baru dalam hal beradaptasi dengan budaya baru, karena dengan adanya ketrampilan sosial para santri baru bisa lebih mudah mengenal dengan teman-teman yang lain sehingga mendapatkan *social support* dari teman sebaya. Hal tersebut bisa menambah keyakinan santri baru cepat menyesuaikan dengan budaya yang baru. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian (Kirana, 2010) *social support* pada individu dapat membantu meyakinkan seseorang ketika menghadapi lingkungan budaya baru, sehingga dapat meningkatkan individu mendapatkan teman.

Adapun faktor terakhir yang berpengaruh dalam keefektifan *social support* yaitu pemberi *social support*. Faktor pemberi *social support* juga berpengaruh ketika santri tinggal di tempat yang baru. Karena ketika pemberi *social support* memberi pengaruh positif maka santri tersebut cepat beradaptasi di lingkungan baru. Apabila tema-teman di lingkungan sekitar memberi *social support* yang positif atau memberikan bantuan

secara emosional kepada santri luar pulau jawa yang sulit beradaptasi, maka santri yang luar pulau jawa tersebut akan cepat beradaptasi. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek *social support* yaitu emosional. Dengan adanya aspek ini merupakan bentuk salah satu dari memberikan bantuan yang dilakukan oleh teman-temannya. Dari sudut pandang islam tolong menolong merupakan bentuk dari ajaran al quran dalam salah satu surat al maidah ayat 2. Karena semakin banyak yang memberi *social support* maka santri yang sulit beradaptasi semakin mudah untuk berbaur dengan lingkungan budaya yang baru (Syme, 1985).

Dengan menggunakan uji *bivariate* dengan nilai *person correlations* peneliti mendapatkan hasil besarnya hubungan dari setiap aspek. Aspek emosional merupakan salah satu aspek dalam *social support*, dalam penelitian ini dari aspek emosional merupakan aspek yang berpengaruh terbesar dalam *social support* yang mempunyai nilai sebesar .836 yang artinya aspek inilah yang besar pengaruhnya. Aspek emosional meliputi empati, kepedulian, dan perhatian.

Instrumental juga merupakan salah satu aspek *social support*, dalam penelitian ini aspek instrumental juga mempunyai pengaruh yang tidak sebesar dengan aspek emosional yang mempunyai nilai sebesar .813. Aspek instrumental meliputi bantuan langsung berupa barang atau uang, dan bantuan langsung berupa tindakan.

Penghargaan juga merupakan salah satu aspek *social support*, dalam penelitian ini aspek penghargaan juga mempunyai pengaruh yang

tidak sebesar instrumental yang mempunyai nilai sebesar .693. Aspek penghargaan meliputi penghargaan positif dan persetujuan gagasan.

Aspek terakhir dari *social support* adalah informatif, dalam penelitian ini memiliki pengaruh juga dengan nilai .667 yang mempunyai pengaruh paling kecil di bandingkan dengan aspek yang lainnya. Dengan demikian aspek yang paling berpengaruh dalam *social support* terhadap santri baru yang mengalami *culture shock* adalah aspek emosional.

2. Tingkat *Culture Shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah

Hasil analisis tingkat *culture shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah menunjukkan terdapat dua kategori tinggi dan sedang, kategori tinggi mempunyai prosentasi sebesar 28,7% dengan frekuensi sebanyak 27 santri baru, tingkat *culture shock* pada tingkat sedang mempunyai prosentasi 71,3 % sebanyak 67 santri baru. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, didapatkan bahwa secara keseluruhan tingkat *culture shock* pada santri baru SMA Bayt Al Hikmah pada kategorisasi sedang yaitu 71,3 % sebanyak 67 santri baru dari jumlah 94 santri.

Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata *culture shock* santri baru SMA Bayt Al Hikmah dikategorikan sedang. Berlandaskan faktor-faktor *culture shock* yang dijelaskan oleh Oberg (Ward, 2001).

Penyebab *culture shock* adalah senantiasa membandingkan dengan budaya baru dengan budaya asalnya. Dalam kajian islam perpindahan lingkungan dan budaya bisa dikategorikan bentuk hijrah. Hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang mengandung nilai pengorbanan dari suatu tempat ke tempat lain yang mengandung nilai pengorbanan yaitu rela meninggalkan rumah, kampung halaman, keluarga, yang selama ini terus di dambadambakannya. Konotasi makna hijrah juga adalah berubah dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada cahaya ilahi. Dan yang berhijrah (muhajir) disebut sebagai orang yang setia kepada kebenaran. Sesuai dengan surat al hasyr ayat 9.

Kebanyakan santri baru masih sering membandingkan dengan budaya ketika di rumah dan di pesantren, ketika mereka masih belum masuk ke pesantren masih di rumah mereka malas-malasan untuk melaksanakan kegiatan dan kalau di rumah bisa makan-makan sesuai keinginan mereka, berbeda ketika mereka sudah tinggal di pesantren, kegiatan di pesantren sangat banyak dan sudah terjadwal, para santri di tuntuk untuk mengikuti padatnya kegiatan pesantren dan sekolah. Kebanyakan para santri banyak yang merasa lelah dengan padatnya kegiatan di pesantren dan sekolah. Faktor kedua yaitu sulit berkomunikasi dengan individu lain.

Banyak para santri baru yang lebih suka diam ketika berada di kamar, tidak ingin berkomunikasi dengan teman yang lain, meskipun di dalam satu kamar di tempati lebih dari lima santri. Faktor selanjutnya yaitu kesepian dan sedih. Banyak santri baru yang merasa sedih, karena masih memikirkan lebih enak tinggal di rumah daripada tinggal di pesantren, akibatnya para santri banyak yang sedih dan merasa kesepian. Pada saat kegiatan berlangsung para santri sering merasa tidak percaya diri dikarenakan masih belum banyak yang kenal dengan individu lain maupun ustad-ustadzah yang berada di lingkungan pesantren. Faktor terakhir yaitu tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada di sekitar lingkungan baru. Santri baru ketika sedang menghadapi masalah dengan teman-temannya kebanyakan memendam masalah tersebut tidak menceritakan maupun meminta solusi kepada ustad-ustadzah bagian bimbingan konseling yang ada di pesantren maupun di sekolah.

3. Hubungan *Sosial Support* dengan *Culture Shock* Santri Baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan

Social support merupakan dorongan positif yang dilakukan orang-orang sekitar kepada individu di kehidupannya, dan juga di sekitar tempat tinggal tertentu sehingga seseorang bisa mendapat rasa perhatian, bisa dihargai maupun dicintai oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang mendapatkan *social support* dari lingkungannya bisa berkompeten kepercayaan dirinya meningkat ketika melaksanakan aktivitas.

Menurut (Smeets, 1994) *social support* merupakan fungsi dari hubungan atau dari ikatan sosial yang memperlihatkan suatu kualitas dari interaksi interpersonal. Persahabatan maupun ikatan bersama individu lain, merupakan salah satu aspek yang memberi kepuasan emosi terhadap diri individu. Ketika seseorang berada di tempat yang mendukung maka semua akan terasa lebih ringan. *Social support* memperlihatkan ikatan interpersonal yang bisa melindungi diri sendiri terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres. Individu yang bisa menerima *social support* akan merasa diperhatikan, dicintai, merasa tenang, muncul perasaan percaya diri dan selalu berkompeten (Kumalasari, 2012).

Social support adalah memperlihatkan suatu komunikasi internal yang bisa melindungi seseorang dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh stres. *Social support* yang diperoleh individu bisa merasakan ketenangan, dicintai, merasa diperhatikan, berkompeten, kepercayaan diri akan muncul. Komunikasi sosial yang responsif, dalam hal sosial akan bisa mencegah dampak stres, bisa mengatasi individu ketika mengalami stres dan menambah kesehatan. *Social support* juga bisa menjadi solusi yang tepat ketika sedang mengalami tekanan psikologi ketika berada di posisi yang benar-benar sulit dan tertekan (Taylor, 2009).

Dalam proses akulturasi santri yang berasal dari luar daerah, yang baru masuk ke pesantren mengalami kesulitan untuk beradaptasi disebut dengan istilah *culture shock*. Salah satu unsur untuk mengurangi tingkat *culture shock* yaitu dengan *social support*.

Sejalan dengan penelitian terdahulu tentang *social support* dengan *culture shock* yang dilakukan pada mahasiswa psikologi yang berasal dari luar pulau jawa di Universitas Muhammadiyah Malang (Susilo, 2015). Dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *social support* dengan *culture shock*. Adanya hubungan yang negatif diantara variabel menunjukkan semakin tinggi *social support* yang didapatkan maka semakin rendah tingkat *culture shock*.

Berdasarkan hasil uji parsial coefficients diketahui bahwa *social support* memberikan kontribusi hubungan sebesar ($b = -24.426$). Kemudian secara parsial variabel *social support* menunjukkan ($T = 26.917$: $P < 0,05$) sehingga variabel tersebut dapat diartikan memiliki hubungan negatif. Artinya semakin tinggi *social support* maka semakin rendah *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-hikmah Pasuruan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tentang hubungan *social support* dengan *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *social support* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah

Mayoritas tingkat *social support* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah berada kategori sedang. Artinya bahwa *social support* santri baru masih bisa ditingkatkan lagi.

2. Tingkat *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah.

Mayoritas tingkat *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah pada kategori sedang. Artinya bahwa santri baru terkadang bisa merasakan *culture shock*, kadang nyaman, kadang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

3. Hubungan antara *social support* dengan *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah

Social support memberikan pengaruh negatif terhadap *culture shock*. Artinya semakin tinggi *social support* maka semakin rendah *culture shock* santri baru SMA Bayt Al-Hikmah Pasuruan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dengan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, terdapat saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi santri baru, diharapkan santri baru bisa mengembangkan hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan pesantren, baik itu dengan pengasuh, teman-teman, ustad-ustadzah, pada saat mengalami *culture shock*.
2. Bagi pengurus pondok pesantren, dalam penelitian ini *social support* memberikan pengaruh yang positif kepada *culture shock*. Oleh karena itu, untuk pengurus pondok pesantren agar secara aktif memberikan *social support* kepada santri baru, supaya bisa menurunkan *culture shock* yang dialami. *Social support* yang paling berperan penting dan dibutuhkan untuk menurunkan *culture shock* santri baru adalah *social support* emosional. Diantaranya adalah pemberian rasa empati, kepedulian terhadap sesama, dan juga perhatian.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dalam penelitian ini hanya meneliti dua variabel, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lain, sehingga perlu menambahkan dari aspek-aspek lain, membedakan antara santri laki-laki dan santri perempuan, dan juga memperlihatkan *social support* keluarga terhadap santri baru.

Daftar Pustaka

- Abbasian (The Relationship Between Culture Shock And Sociolinguistic Shock: A Case Study Of Non Persian Speaking Learners 2013).
- Adelia, A. (2012). Peran Dimensi Kepribadian Big Five Terhadap Pensiunan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Studi Keluar Negri. *psikologia online*, 74-80.
- Adicondro, N. (2011). Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 17-27.
- Adiwaty. (2015). Efektifitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi (Studi Pada UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Neobis*, 1-15.
- Ahyani. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan . *Jurnal Penelitian* .
- Aldo, A. (2019). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Tingkat Satu. *Psikologi*.
- Ali, m. d. (2012). *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: bumi Aksara.
- Aliah. (2012). Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* .
- Ansiga. (2012). *Hubungan Culture Shock Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Asal Papua*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- Ariestanty, W. &. (2007). *Belajar Sambil Berpetualangan Di Negeri Orang* . Jakarta: Gagas Media.
- Arikunto. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Balogun. (2014). Dispositional Factor, Perceived Social Support And Happiness Among Prison Inmates In Nigeria. *The Journal of Happiness and Well-Being*, 16-33.
- Baron. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, B. d. (2005). Culture Shock And Social Support. *Psychology*.

- Bergitha Dhei, F. F. (2020). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Semester Pertama Di Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, vol.1 no.3.
- Berry, P. S. (1999). *Psikologi Lintas Budaya :Riset dan Aplikasi, diterjemahkan dari "Cross Cultural Psychology. Research and Application*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Chapdelaine. (2004). Social Skills Difficulty:Model of Culture Shock for International Graduate Students. *Journal of College Student Development*.
- Creswell, J. (1994). Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs, Second edition. *London :Sage Publication*.
- Dakhari, K. R. (2006). *Culture Shock* . Diambil Kembali dari Diakses lewat: [situshttp://kidshealth.org/PageManger.jsp?dn=studenthealthzone&lic=180&cat_id=20313&article_set=51180&ps=604](http://kidshealth.org/PageManger.jsp?dn=studenthealthzone&lic=180&cat_id=20313&article_set=51180&ps=604).
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Nasional: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Formal dan Non Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 86-96.
- Dayaksini, T. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Desmita, R. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Devinta, M. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta.
- Gaw. (2000). Reverse Culture Shock in Students Returning from Overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 83-104.
- Gerungan, S. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Guanipa. (1998). Diambil kembali dari www.worlwide.edu/planning_guide/culture_re-entry_shock.html (retrived april,2006).
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Remaja* . Jakarta: Gunung Mulia.
- Hayqal, K. (2011). *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung) (Skripsi)*. Bandung.
- Hidajat, Sodjakusumah. (2000). Hubungan Antara Culture Shock dan Prestasi Akademis . *Jurnal Psikologi* , 46-55.
- Hopkins, J. (1999). Studying Abroad as a Form Of Experiential Education. *Liberal Education*, 36-41.
- Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.

- Iksan, M. (2013). Dukungan Sosial Pada Prestasi Dan Faktor Penyebab Kegagalan Siswa SMP dan SMA . *Jurnal Psikoislamika*, 53-71.
- Johana Purba, A. Y. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru. *jurnal psikologi*, 75-78.
- Kendall, M. (2011). *Lingking Health Communication with Social Support Chapter 6*. Kendall Hunt Publishing Co.
- King, L. (2010). *Psikologi Umum* . Jakarta : Salemba Humanika.
- King, L. (2010). *Psikologi Umum 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- King, L. (2010). *Psikologi Umum Buku 2*. Jakarta : Salemba Harmonika.
- Kirana. (2010). Studi Korelasi Efikasi Diri Dan Dukungan. *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*.
- Kumalasari. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 21-31.
- Kumalasari, A. d. (2012). Sosial Support Dan Culture Shock Pada Mahasiswa. *jurnal psikologi*.
- Kumalasari, F. &. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 21-31.
- Langford, B. M. (1983). Social support strategies : Giddelines for mental health practice. *Sage Publication*.
- Meidina, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *jurnal psikolgi kepribadian dan sosial*, 134-139.
- Milton. (1998). Understanding Culture Shock. *FAO journal*, 11-14.
- Mulyana. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2009). *Komunikasi antar budaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin. (2002). Diambil kembali dari www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial* . Jakarta : Salemba Humanika.
- Niam, E. K. (2009). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal ilmiah berkala psikologi*, 69-77.
- Nikmah. (2010). Culture Shock Communication Mahasiswa . *Ilmu Sosial* .
- Oberg. (1960). Culture shock: Adjustment to New Cultural Environment. *Practical Antropology*, 177-182.

- Oki Tri Handono, K. B. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial . *Psikolgi*.
- Putri, E. P. (2014). Hubungan Sosial Orang Tua, dan Teman Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Roland. (1998). *In Search of Self in India and Japan* . New York: Princeton University Press.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Uniiversitas Diponegoro*, 37-48.
- Santoso. (2003). *Mengatasi Berbagai MASala dengan SPSS*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, S. (2011). *Health Psychology*. New York: Biopsychosocial Interaction.
- Shelley, T. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smeet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smeet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia.
- Sobur, A. (2009). Psikologi Umum. bandung: Cv. Pustaka setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi*, 72-83.
- Susilo, P. I. (2015). Dukungan Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa . *Cognicia*, Vol 3. No 1.
- Susilo, P. I. (2015). Hubungan Social Support dengan Culture Shock Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* , Vol 3 No 1.
- Syme, C. (1985). Issues in The Study and Application of Social Support . *Psikologi*, 3-20.
- Taylor, S. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, S. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* . Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ward. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. canada: Rourledge & Kegan Paul.
- Ward. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. Canada: Routledge & Kegan Paul.

- Widiastono. (2001). Diambil kembali dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/01/dikbud/cal035.htm>.
- Willis, S. (2008). *Remaja Dan Masalahnya "mengupas berbagai bentuk kenalakan remaja, narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: alfabeta.
- Yoshua Sipahutar, I. A. (2019). Hubungan Antara Persepsi Social Suport dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Tingkat Satu. *Jurnal Psikologi*, 1-10.
- Yuniar. (2019). Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Santriwati. *Pemikiran dan Penelitian Psikologi* .
- Yusuf. (1991). *Psikologi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf. (2017). Dinami Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *al murrabi*, 185-190.

LAMPIRAN

Lampiran I Skala Penelitian

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Perkenalkan nama saya Naufal Amruloh Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sedang melakukan penelitian skripsi. Mohon untuk menjawab semua pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan pilihan teman-teman. Saya berharap teman-teman bersedia membantu saya untuk mengisi kuisisioner ini dengan sejujur-jujurnya. Atas kerjasama dan bantuannya saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan teman-teman dan dipermudah urusannya.

Data Responden

Nama :

Kelas :

Asal :

Pernah mondok : Ya / Tidak

Keterangan :

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesua

STS =Sangat Tidak Sesuai

SKALA SOCIAL SUPPORT

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ketika masuk dan tinggal di pesantren keluarga memberi dorongan dan semangat kepada saya				
2	Ketika saya sedih ustad/ustadzah selalu memberi saya hiburan				
3	Tidak ada seseorang yang faham mengenai perasaan yang saya rasakan ketika tinggal di pesantren				
4	ketika saya menghadapi masalah yang ada di pesantren teman-teman memberi bantuan kepada saya				
5	Ustad atau ustadzah selalu memanggil saya untuk berbicara dan bertanya tentang diri saya				
6	Saya memmiliki teman dekat yang mengerti tentag perasaan yang saya rasakan				
7	Keluarga dan teman-teman memahami perasaan saya saat tinggal di pesantren				
8	Ketika saya tidak ikut kegiatan pesantren teman-teman tidak ada yang bertanya				
9	Ustad atau ustadzah bertanya ketika saya terlihat sedih dan sulit berhubungan dengan teman				
10	Orang tua memberi saya uang saku lebih banyak ketika tinggal di pesantren				
11	Ketika orang tua menjenguk ke pesantren, orang tua menanyakan perkembangan saya di pesantren				
12	Ketika saya sedang sedih keluarga selalu bertanya tentang keadaan saya				
13	Ketika saya meraih prestasi keluarga memberikan ucapan selamat kepada saya				
14	Saya dan teman saling memotivasi ketika sedang mengikuti kegiatan di pesantren				
15	Ketika saya mendapatkan prestasi tidak ada seseorang yang mengucapkan selamat kepada saya				
16	Orang tua memberikan apresiasi ketika saya rajin mengikuti kegiatan di pesantren				
17	Orang tua memberi saya kepercayaan untuk berteman dengan siapapun di pesantren				
18	Ustad/ustadzah bersedia untuk mendengarkan pendapat saya				
19	Orang tua membelikan buku dan kitab kepada saya untuk menunjang pembelajaran di pesantren dan sekolah				
20	Ustad/ustadzah memberikan semangat kepada saya untuk mengikuti kegiatan di pesantren				
21	Orang tua memfasilitasi semua kebutuhan untuk tinggal di pesantren				
22	Teman bersedia membantu saya ketika mendapat kesulitan pada saat mengikuti kegiatan pesantren				
23	Orang tua memberikan saya peralatan untuk menunjang kegiatan di pesantren				
24	Ketika saya sulit beradaptasi di pesantren tidak ada seseorang pun yang membantu saya				
25	Orang tua memberikan semangat ketika saya tinggal di pesantren untuk mencari ilmu				
26	Ketika saya mendapat masalah di pesantren keluarga selalu membatu menyelesaikan masalah saya				
27	Orang tua bersedia mendengarkan keluh kesah yang saya hadapi ketika tinggal di pesantren				
28	Orang tua memberikan nasehat ketika saya mengalami kesulitan selama tinggal di pesantren				
29	Keluarga di rumah selalu meberi saran kepada saya agar menjadi anak yang lebih baik				

30	Ustad/ustadah memberikan motivasi ketika saya sulit beradaptasi di pesantren				
31	Ketika tinggal di pesantren orang tua selalu memberi solusi dari masalah yang saya hadapi				
32	Teman-teman tidak mempedulikan ketika saya mengajukan pendapat				

SKALA CULTURE SHOCK

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bingung dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh teman-teman saya				
2.	Saya merasa cemas ketika sedang sendirian di dalam kelas				
3.	Saya merasa sedih saat awal masuk ke pesantren				
4.	Saya kurang nyaman ketika awal masuk ke pesantren pesantren				
5.	Ketika melanggar peraturan di pesantren saya merasa tidak tenang				
6.	Saya merasa hidup jauh dari keluarga dan teman-teman yang ada di kampung halaman				
7.	Saya merasa sendirian di pesantren karena jauh dari teman dan keluarga yang ada di rumah				
8.	Saya selalu teringat dengan kampung halama saya				
9.	Saya merasa tidak punya teman baru ketika masuk pesantren				
10.	Ketika kegiatan sudah selesai pada malam hari, saya sulit untuk tidur tepat waktu				
11.	Saya sering ke kamar mandi buang air kecil pada saat kegiatan di sekolah maupun di pesantren				
12.	Saya merasa berat badan turun saat masuk di pesantren				
13.	Dalam seminggu sekali badan saya merasa sakit				
14.	Saya sulit untuk berkumpul dengan teman yang ada di pesantren dan di sekolah				
15.	Saya hanya berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah saya				
16.	Saya tidak suka dengan budaya dan kegiatan yang ada di pesantren				
17.	Saya tidak suka dengan ustad-ustadzah yang ada di pesantren dan sekolah				
18.	Saya sulit memahami bahasa jawa halus ketika berkomunikasi dengan teman yang berasal dari suku jawa				
19.	Saya merasa susah ketika di ajak ustad-ustdzah berbahasa jawa halus				
20.	Saya tidak mengikuti budaya yang ada di lingkungan pesantren				
21.	Saya tidak suka dengan lingkungan baru yang ada di pesantren dan sekolah				
22.	Saya kurang pandai bergaul dengan tema-tema baru				
23.	Saya masih menggunakan bahasa daerah saya ketika bertemu dengan teman baru				
24.	Saya tidak merasa canggung ketika di tempat yang baru				
25.	Saya merasa biasa saja walaupun sendirian				
26.	Tinggal di tempat baru merupakan penyemangat dala hal belajar saya				
27.	Saya tidak curiga dengan teman baru saya				
28.	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan teman baru walaupun bukan dari daerah saya				
29.	Saya merasa aman ketika membeli makanan dan minuman di kantin				
30.	Jauh dari ibu dan ayah tidak membuat saya sedih				

31	Ketika berada di lingkungan buday baru, saya mempunyai banyak teman				
32	Saya suka berada di lingkungan budaya baru				
33	Berinteraksi dengan teman atau ustad-ustadzah yang baru suatu hal yang menyenangkan bagi saya				
34	Saya merasa ragu ketika berkinteraksi dengan teman-teman saya				
35	Saya bisa tidur nyenyak pada sajam tidur malam				
36	Tubuh saya mudah menerima perbedaan tanpa membuat saya cemas				
37	Saya selalu makan tepat waktu				
38	Saat awal masuk pesantren sampai saat ini saya belum pernah sakit				
39	Saya mempunyai banyak teman ketika masuk ke pesantren				
40	Saya tidak keberataan ketika berkomunikasi dengan siapa saja di lingkungan pesantren				
41	Masyarakat sekitar sangat terbuka dengan kedatangan saya di pesantren				
42	Masyarakat sekitar sangat menghargai saya				
43	Saya selalu berkomunikasi dengan bahasa jawa halus dengan ustad-ustadzah meskipun kurang lancar				
44	Saya mudah memahami bahasa yang ada di lingkungan baru				
45	Saya perlu membuka pikiran atau ide saya di tempat yang baru saya tempati				
46	Saya berminat mengabdikan di pesantren ketika lulus nanti				
47	Sangat mudah bagi saya untuk bergaul di lingkungan sekitar pesantren				
48	Saya akan menjelaskan apabila orang lain tidak memahami apa yang saya bicarakan				

Lampiran II Validitas dan Reliabilitas

1. Social Support

		N	%
Cases	Valid	94	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	94	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,784	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94,1809	55,827	,420	,775
VAR00002	95,3511	53,628	,436	,770
VAR00003	95,5851	60,718	-,197	,803
VAR00004	94,7021	55,609	,374	,775
VAR00005	95,5000	54,188	,391	,773
VAR00006	94,7234	55,041	,333	,776
VAR00007	94,9362	54,641	,352	,775
VAR00008	95,8936	59,236	-,077	,795
VAR00009	95,3617	54,190	,382	,773
VAR00010	94,5851	55,837	,203	,783
VAR00011	94,4894	55,134	,317	,777
VAR00012	94,6064	53,575	,442	,770
VAR00013	94,4894	55,371	,277	,778
VAR00014	94,5957	55,168	,429	,773
VAR00015	96,2234	59,466	-,098	,794
VAR00016	94,6702	55,105	,344	,775
VAR00017	94,5745	55,043	,333	,776
VAR00018	94,9362	55,200	,325	,776
VAR00019	94,2553	55,267	,422	,773
VAR00020	94,6915	53,226	,522	,767
VAR00021	94,1809	56,171	,348	,777
VAR00022	94,6702	56,180	,320	,777
VAR00023	94,2660	56,369	,325	,777
VAR00024	96,1277	61,102	-,265	,800
VAR00025	94,1809	55,139	,557	,771
VAR00026	95,2766	53,514	,361	,774
VAR00027	94,6383	53,244	,480	,768
VAR00028	94,4149	54,138	,537	,769

VAR00029	94,1809	55,526	,495	,773
VAR00030	94,8723	53,661	,429	,771
VAR00031	94,7234	53,858	,400	,772
VAR00032	96,1383	60,787	-,203	,803

2. Culture Shock

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	94	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	94	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,844	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	97,2021	72,980	,426	,839
VAR00002	98,3723	70,559	,436	,837
VAR00004	97,7234	72,224	,438	,838
VAR00005	98,5213	71,306	,381	,839
VAR00006	97,7447	71,439	,397	,839
VAR00007	97,9574	70,751	,434	,838
VAR00009	98,3830	70,819	,413	,838
VAR00010	97,6064	73,037	,208	,845
VAR00011	97,5106	72,769	,274	,843

VAR00012	97,6277	69,957	,486	,836
VAR00013	97,5106	71,951	,327	,841
VAR00014	97,6170	72,260	,432	,838
VAR00016	97,6915	72,302	,337	,841
VAR00017	97,5957	71,706	,374	,839
VAR00018	97,9574	71,762	,378	,839
VAR00019	97,2766	72,632	,396	,839
VAR00020	97,7128	69,927	,536	,834
VAR00021	97,2021	73,324	,361	,840
VAR00022	97,6915	72,968	,376	,840
VAR00023	97,2872	73,583	,334	,841
VAR00025	97,2021	72,292	,549	,837
VAR00026	98,2979	71,029	,320	,842
VAR00027	97,6596	69,496	,532	,834
VAR00028	97,4362	71,216	,524	,836
VAR00029	97,2021	72,615	,504	,838
VAR00030	97,8936	70,419	,443	,837
VAR00031	97,7447	71,074	,379	,839
VAR00034	97,6277	75,354	,074	,848
VAR00039	97,8298	73,799	,182	,845
VAR00043	97,8404	72,630	,178	,849
VAR00044	97,7979	74,722	,085	,850

Lampiran 3 Uji Normalitas dan Linieritas

1. Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Social support</i>	,079	94	,180	,989	94	,645
<i>culture shock</i>	,057	94	,200*	,991	94	,766

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

2. Liniearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Culture shock</i> *	94	100,0%	0	0,0%	94	100,0%
<i>Social support</i>						

Report

culture shock

Social support	Mean	N	Std. Deviation
76,00	130,0000	1	.
78,00	120,0000	1	.
81,00	130,0000	1	.
82,00	133,0000	1	.
83,00	132,0000	2	1,41421
84,00	134,0000	1	.
85,00	134,5000	2	,70711
86,00	140,0000	1	.
87,00	139,0000	1	.
88,00	139,0000	3	2,64575
89,00	142,8333	6	3,31160
90,00	140,3333	3	3,21455
91,00	143,5000	4	3,10913
92,00	143,1429	7	3,28778
93,00	146,5000	2	2,12132
94,00	145,3333	3	3,51188
95,00	147,4000	5	2,07364
96,00	148,6667	3	3,51188
97,00	151,2000	5	3,03315
98,00	148,0000	1	.
99,00	151,0000	6	4,28952
100,00	151,1667	6	3,65605
101,00	151,5000	2	6,36396
102,00	152,0000	5	1,73205
103,00	153,8571	7	3,33809

104,00	157,5000	2	2,12132
105,00	157,0000	2	4,24264
106,00	155,0000	2	2,82843
107,00	159,0000	2	1,41421
108,00	159,6667	3	3,05505
109,00	162,6667	3	2,51661
115,00	170,0000	1	.
Total	147,7979	94	8,73207

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
culture shock * Social support	Between Groups	(Combined)	6455,445	31	208,240	20,309	,000
		Linearity	6173,504	1	6173,504	602,090	,000
		Deviation from Linearity	281,942	30	9,398	,917	,594
Within Groups			635,714	62	10,253		
Total			7091,160	93			

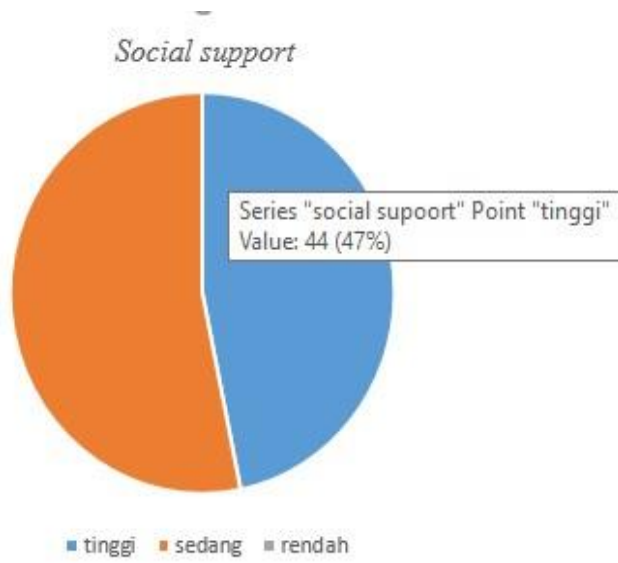
Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
culture shock * Social support	,933	,871	,954	,910

Lampiran 4 Kategorisasi data

1. *Social support*

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 96$	44	46,8%
Sedang	$65 \leq X < 95$	50	53,2%
Rendah	$X < 64$		
Total			100%



2. Culture Shock

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 144$	27	28,7%
Sedang	$97 \leq X < 143$	67	71,3%
Rendah	$X < 96$		
Total			100%



Lampiran 5 Uji Korelasi

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4860,438	1	4860,438	724,523	,000 ^b
	Residual	617,179	92	6,708		
	Total	5477,617	93			

a. Dependent Variable: Culture Shock

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-24,426	4,554		-5,364	,000
Social Support	,828	,031	,942	26,917	,000

Uji per aspek

		Emosional	Penghargaan	Instrumental	Informatif	Dukungan
Emosional	Pearson Correlation	1	,528**	,476**	,334**	,836**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,001	,000
	N	94	94	94	94	94
Penghargaan	Pearson Correlation	,528**	1	,402**	,247*	,693**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,016	,000
	N	94	94	94	94	94
Instrumental	Pearson Correlation	,476**	,402**	1	,613**	,813**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	94	94	94	94	94
Informatif	Pearson Correlation	,334**	,247*	,613**	1	,667**
	Sig. (2-tailed)	,001	,016	,000		,000
	N	94	94	94	94	94
Dukungan	Pearson Correlation	,836**	,693**	,813**	,667**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran foto-foto

